

## ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP PESAN MORAL DALAM VISUAL FILM JOJO RABBIT

### *The Roland Barthes Semiotic Analysis of Moral Messages in the Visual Jojo Rabbit Film* Ananda Pradipta Andiara<sup>1)</sup>, Benny Muhdaliha, M.Sn<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup>Fakultas Komunikasi & Desain Kreatif, Universitas Budi Luhur

Diterima 17 Juni 2022 / Disetujui 25 Juli 2022

#### ABSTRACT

*This research is about the film Jojo Rabbit, a phenomenal film that has received 46 trophies and 192 nominations at various world film festivals, including getting 9 Best Production Design nominations and 8 Best Costume Design nominations. This film has a moral message that is converted cinematically through several scenes contained in it, the purpose of this study is to find out and explore the moral message contained in the visual presentation of the Jojo Rabbit Rabbit film which has a duration of 1 hour 48 minutes 22 seconds, using Roland Barthes semiotic analysis, uses a critical research paradigm, through a qualitative research approach. The data of this research are sourced from primary data in the form of observation and secondary data in the form of documentation, and literature study. The analysis technique uses the Miles and Huberman model. Data validity using the triangulation method. The authors found 7 sequences and 11 scenes. The eleven scenes represent moral concepts, namely: the concept of Introspection, Trustworthiness, Fighting for Life, Eliminating Anxiety without Smoking, Open Self, Patient Living, Healthy Gathering with Family, Gratitude, Mutual Respect, Readiness and Flexibility, Do not be Skeptical without Good Reason. Researchers hope that this research can be used as a reference for readers to be able to better understand the meaning contained in the film Jojo Rabbit and can provide new perspectives for other film semiotics researchers, especially those using Roland Barthes' semiotics.*

**Keywords:** Film, Moral, Semiotics, Roland Barthes

#### ABSTRAK

Penelitian ini tentang film Jojo Rabbit, sebuah film fenomenal yang telah mendapatkan 46 piala dan 192 nominasi diberbagai festival film dunia, termasuk mendapatkan 9 nominasi Best Production Design dan 8 nominasi Best Costume Design. Film ini memiliki pesan moral yang dikonversikan secara sinematik melalui beberapa adegan yang terdapat di dalamnya, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggali pesan moral yang terdapat di dalam sajian visual film Jojo Rabbit Rabbit yang berdurasi 1 jam 48 menit 22 detik, dengan menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes, menggunakan paradigma penelitian kritis, melalui pendekatan penelitian kualitatif. Data-data penelitian ini bersumber dari data primer berupa observasi dan data sekunder berupa dokumentasi, studi pustaka. Teknik analisis menggunakan model Miles dan Huberman. Validitas data menggunakan triangulasi metode. Penulis menemukan 7 sequences dan 75 scenes yang kemudian peneliti kerucutkan menjadi 11 scenes. Sebelas scenes tersebut merepresentasikan konsep moral, yaitu: Konsep Introspeksi, Amanah, Berjuang Hidup, Menghilangkan Cemas tanpa Merokok, Diri yang Terbuka, Hidup Bersabar, Berkumpul Sehat dengan Keluarga, Bersyukur, Saling Menghormati, Kesiapan Matang dan Fleksibilitas, Tidak Skeptis Tanpa Alasan yang Benar. Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi rujukan pembaca untuk dapat lebih memahami makna yang terdapat film Jojo Rabbit dan dapat memberikan perspektif baru bagi peneliti semiotika film lainnya khususnya yang menggunakan semiotika Roland Barthes.

**Kata Kunci:** Film, Moral, Semiotika, Roland Barthes

---

\*email: 1500110@student.budiluhur.ac.id

## PENDAHULUAN

Film saat ini merupakan media hiburan digital yang paling diminati di Indonesia. Dilansir melalui survei yang diselenggarakan oleh *Indonesia Survey* dan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2020). Survei tersebut menjabarkan bahwa sepanjang periode 2019 hingga 2020 kuartal dua, konten internet hiburan yang paling sering dikunjungi pengguna internet adalah menonton video online sebanyak 49,3% dari total 196.714.070,3 pengguna internet di Indonesia. Menyusul *online game* sebanyak 16,5% dan *online music* sebanyak 15,3%. Tidak hanya itu, konten *Youtube* yang paling sering ditonton adalah film sebanyak 16,2% kemudian musik sebanyak 13,6%. Tetapi dalam memenuhi kebutuhan, kategori barang kebutuhan yang paling sering dibeli secara *online* adalah film menempati posisi ke-11 sebanyak 1,4% dan musik menempati posisi terakhir yaitu ke-14 sebanyak 0,3%. Hal ini menunjukkan karya multimedia khususnya film telah menjadi kegemaran bagi pengguna internet di Indonesia.

Menurut Tursitiati, et.al. (2021: 109), “Saluran komunikasi yang memiliki perangkat lengkap (audio, visual dan tekstual) cenderung akan lebih diminati dibandingkan yang hanya menyediakan satu perangkat saja”. Begitu pula menurut Asri (2020: 75), “Kekuatan format audio-visual dalam film dinilai mampu menyentuh perasaan dan moral khalayak”.

Menurut Alfathoni dan Dani (2020: 1-2), film yang terdiri atas *audio* dan *visual* memiliki kemampuan dalam mempengaruhi emosional penonton dari visual gambar yang dihadirkan ...Film sebagai media audio visual yang terdiri dari potongan gambar yang disatukan menjadi kesatuan utuh, dan memiliki kemampuan dalam menangkap realita sosial budaya, tentu membuat film mampu menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya dalam bentuk media *visual*.

Menurut Alfathoni dan Dani (2020: 25), Ideologi yang dianut seseorang dalam menyikapi sebuah konteks masalah tentu

akan menentukan atau menemukan sebuah cara sudut pandang dalam menyingkapi persoalan yang di hadapannya ...Seorang sutradara tentu memiliki sudut pandang tersendiri dalam melihat konteks sosial budaya yang menjadi ide untuk digarap menjadi sebuah film.

Demikian, film mengandung pesan yang bermakna bagi para penonton. Pesan yang bermakna tersebut terbentuk oleh sineas yang terpengaruh oleh sudut pandangnya dalam memahami konteks masalah sosial sehingga memunculkan sebuah ide yang kemudian dibentuk menjadi film.

Menurut Alfathoni dan Dani (2020: 25-26), ...dari kemampuan film dalam menghadirkan bentuk potret kenyataan ke dalam bentuk simbol-simbol. Di dalam simbol tersebut tentu terdapat makna pesan yang tersirat dalam konten maupun dari segi estetikanya.

Film fiksi berjudul *Jojo Rabbit* merupakan objek penelitian dalam studi (penelitian ilmiah) ini. Film tersebut ditayangkan pertama kali dalam acara *Toronto International Film Festival* (8 September 2019) dan secara digital dapat diakses melalui situs Disney+. Film ini disutradai oleh Taika Waititi asal Selandia Baru. Film *Jojo Rabbit* mengusung tema yaitu *an anti-hate satire* yang berarti sebuah satir anti-kebencian dan *comes a satire that goes to war on hate* yang berarti kehadiran sebuah sindiran yang berperang melawan kebencian yang kemudian dikemas dengan genre komedi, drama dan peperangan. Film ini menceritakan seorang anak laki-laki Jerman (Pemuda Hitler) bernama Jojo Beltzer yang berandai-andai menjadi pahlawan negara dan memiliki teman imajiner Hitler. Ia terkejut oleh seorang gadis yahudi yang bersembunyi di rumahnya akibat ulah Ibu Jojo.

Film ini telah memenangkan banyak penghargaan (*winner*). Salah satunya kategori *Best Adapted Screenplay* dan nominasi *Best Motion Picture of the Year* dalam Academy Awards ke-92 (USA). Tidak hanya itu, film ini meraih piala kategori *Best Screenplay (Adapted)* dalam

BAFTA Awards 2020 (Great Britain), serta di CinEuphoria Awards 2021 memenangkan kategori *Best Film - International Competition, Top Ten of the Year*<sup>1</sup>. Jika dihitung secara keseluruhan, film ini menempatkan posisi pemenang sebanyak 46 piala dan nominasi sebanyak 192. Semakin banyak penghargaan, semakin pula menarik perhatian media massa sehingga meningkatkan peminat dan perhatian kritikus film. Lalu menjadi budaya populer di tengah penduduk dunia sebab budaya populer secara umum berkaitan dengan masalah keseharian yang dialami oleh khalayak tertentu atau banyak orang.

Menurut Bungin (2017: 100), sebuah budaya yang akan memasuki dunia hiburan, maka budaya itu umumnya menempatkan unsur populer sebagai unsur utamanya. Dan budaya itu akan memperoleh kekuatannya manakala media massa digunakan sebagai *bypass* penyebaran pengaruh di masyarakat.

Penulis memilih film *Jojo Rabbit* sebagai objek penelitian dengan pertimbangan pertama bahwa sederet penghargaan dan nominasi tentu tidak berdasarkan jumlah penonton, seberapa besar laba suatu produksi industri kreatif, tetapi dilihat dari kualitas penyajian konten (naratif) dan estetis (sinematik). Kedua unsur tersebut tentu telah dirancang secara matang oleh kru film. Bagaimana konten (konsep, naskah) yang terbuat terpengaruh oleh latar belakang pembuat konten itu sendiri sehingga mengandung unsur sosial seperti pesan moral yang terkandung di dalamnya, kemudian terkonversi menjadi tanda-tanda yang bermakna melalui proses produksi film atau pembuatan unsur estetis (sinematik).

Pesan menurut Cangara (2019: 32), "Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima

...Isinya berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi nasihat...".

Menurut Sukardi (2003: 80), ...moral adalah sesuai dengan ide-ide yang diterima umum tentang tindakan manusia, yaitu berkaitan dengan makna yang baik dan wajar. Dengan kata lain, moral adalah suatu kebaikan yang disesuaikan dengan ukuran-ukuran tindakan yang diterima oleh umum, meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.

Sehingga pesan yang terkandung moral dapat menjadi anutan individu untuk bersikap maupun berperilaku dalam kesehariannya.

Tentu tidak semua penonton mendapatkan perincian pesan tersirat mengenai moral dalam film tersebut sebab tidak semua penonton merupakan ahli dalam memaknai penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*) secara rinci atau umumnya penonton menarik kesimpulan tentang moral di dalamnya hanya berdasarkan naratif sehingga makna pesan moral yang diperoleh kurang. Hal itu menjadi motivasi penulis untuk mengungkapkan makna-makna di balik tanda-tanda yang hadir dalam film *Jojo Rabbit* yang kemudian dijadikan pemahaman lebih lanjut bagi pembaca mengenai moral yang terkandung di dalamnya.

Dengan latar penulis di bidang program studi ilmu komunikasi dengan konsentrasi komunikasi visual maka akan tepat jika penulis mengkaji tanda-tanda visual yang hadir dalam film tersebut. Sebab sederet nominasi mengkaitkan topik *Best Production Design* sebanyak 9 nominasi dan *Best Costume Design* sebanyak 8 nominasi sejenis di acara festival film yang berbeda sehingga mengantarkan daya tarik juri untuk menempatkannya pada nominasi tertinggi seperti *Best Motion Picture of the Year* dan penghargaan (*winner*) *Best Adapted Screenplay* di Academy Awards ke-92, Amerika Serikat. Akankah pesan-pesan moral dapat ditemukan dalam tanda-tanda visual film tersebut? Tentu penelitian ini akan membahasnya.

<sup>1</sup> IMDB, n.d., "Jojo Rabbit (2019) Awards", <https://www.imdb.com/title/tt2584384/awards/> (Diakses 16 Oktober 2021).

Untuk dapat memahami makna tanda visual maka penulis memerlukan ilmu tafsir tanda untuk media film yaitu ilmu semiotika. Sebelum itu, penulis menjabarkan jumlah *sequences film* dan jumlah *scenes film*. Kemudian, penulis memilih *scene* yang berkaitan dengan topik moral. Setelah itu, penulis menentukan batasan tanda penelitian yang akan diteliti sebagaimana keterangan lebih lanjut pada tabel 3.4. Batasan tanda penelitian tersebut berdasarkan unsur pembentuk film yang terdiri atas unsur naratif (untuk menjelaskan konteks pada *scene*) dan unsur sinematik (ranah visual). Tanda-tanda pada *scene* yang terpilih akan dilakukan pemakanan tanda dengan teori semiotika Roland Barthes sebab dapat mengungkapkan pertanda dari sisi denotasi (makna lugas), konotasi (makna tersirat), juga mitos.

Mitos dalam konteks ini bukan merupakan karangan fiksi mengenai dewa-dewa Yunani tetapi mitos dalam perspektif semiotika Roland Barthes bahwa menurut Vera (2016: 28), mitos berfungsi "...mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu ...konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat itulah mitos". Juga menurut Vera (2016: 28), "Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti ...Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti".

Menurut Vera (2016: 29), Barthes menerapkan unsur-unsur Saussure menjadi *form (signifier)*, *concept (signified)*. Ia menambahkan *signification* yang merupakan hasil dari hubungan kedua unsur tadi. *Signification* inilah yang menjadi mitos yang mendistorsi makna sehingga tidak lagi mengacu realita yang sebenarnya.

Pandangan Barthes dalam Rusmana (2005), Jika konotasi itu sudah mantap, maka ia menjadi mitos, sedangkan mitos yang sudah mantap akan menjadi ideologi (dalam Vera, 2016: 29). Pengulangan

konotasi dapat membentuk konotasi yang kuat hingga menuju mitos. Mitos yang kuat akan berubah menuju ideologi.

Berdasarkan hal di atas, penelitian ini akan memaknai tanda visual dengan menjabarkan sisi denotasi, konotasi untuk mendapatkan makna pesan moral dalam film Jojo Rabbit ini sebab makna pesan moral melalui nilai-nilai dominan (mitos) dapat ditemukan jika analisis tataran kedua (konotasi) telah dilakukan.

### Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna pesan moral dalam visual film Jojo Rabbit dengan teori semiotika Roland Barthes?
2. Apa makna pesan moral yang terkandung dalam film Jojo Rabbit?

### Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana makna pesan moral dalam visual film Jojo Rabbit dengan teori semiotika Roland Barthes.
2. Untuk mengetahui apa makna pesan moral yang terkandung dalam film Jojo Rabbit.

### Manfaat Penelitian

#### Manfaat Teoritis

1. Sebagai referensi bagi peneliti lain dalam menerapkan teori semiotika Roland Barthes dalam analisis visual film.
2. Mengungkapkan makna pesan moral pada visual film Jojo Rabbit.
3. Menjadi rujukan bagi peneliti lain dalam ranah kajian semiotika film.

#### Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis  
Mampu mengamalkan kaidah ilmu komunikasi dan semiotika guna memahami makna-makna pesan khususnya mengenai moral yang muncul pada film.
2. Bagi Masyarakat atau Audiens  
Memperkaya pemahaman pembaca mengenai makna pesan moral pada visual film Jojo Rabbit dan pembaca

maupun masyarakat dapat merealisasi makna pesan moral tersebut.

### 3. Bagi Institusi

Turut membantu memberikan referensi yang melengkapi pustaka akademis, seperti analisis semiotika Roland Barthes yang memaknai tanda visual film.

## METODE PENELITIAN

### Paradigma Penelitian

Menurut Neuman, Paradigma adalah kerangka pikir umum mengenai teori dan fenomena yang mengandung asumsi dasar, isu utama, desain penelitian dan serangkaian metode untuk menjawab suatu pertanyaan penelitian (dalam Manzilati, 2017: 1). Menurut Dukeshire & Thurlow (2019: 2), Penelitian merupakan cara yang sistematis untuk mengumpulkan data dan mempresentasikan hasilnya (dalam Sugiyono, 2019).

Paradigma merupakan panduan bagi para peneliti, bagaimana peneliti; penulis dapat memperhatikan, memahami, menganalisis suatu permasalahan penelitian melalui sudut pandang tertentu yang berlaku dan terpilih olehnya sehingga akan berdampak pada pemilihan metode penelitian, teori yang digunakan dan hasil penelitian dan pembahasan bagi peneliti. Penulis dalam penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kritis sebab peneliti akan mengungkapkan makna pesan moral dalam film Jojo Rabbit melalui mitos dari hasil analisis tataran kedua konotasi. Aspek Konotasi dapat ditemukan dengan cara menemukan aspek denotasi terlebih dahulu. Berikut pengertian paradigma kritis menurut Sarantakos.

Menurut Sarantakos, mengambil akar pemikiran dari Platom Hegel, dan Marx ... Para ahli dalam paradigma ini membedakan apa yang di permukaan dengan realitas itu sendiri; apa yang tampak bukan realitas itu sendiri. Apa yang tampak sebetulnya tidak merefleksikan konflik, tekanan, kontradiksi yang kuat dalam masyarakat, penampakan berdasarkan ilusi dan distorsi (dalam Manzilati, 2017).

Secara ringkas, ciri paradigma ini adalah: (1) Realitas sosial dipandang sebagai berada antara objektivisme & subjektivisme, kompleks antara yang tampak dengan kenyataan, diciptakan manusia dan bukan oleh alam, dalam ketegangan & penuh kontradiksi, tekanan & eksploitasi, (2) Hakikat manusia adalah bersifat dinamik, ...di tekan, di eksploitasi, di asingkan, di batasi, di cuci otak (*brain-wash*), di arahkan, di kondisikan, tersembunyi dari aktualisasi potensi diri, (3) Ilmu pengetahuan berada pada ruang antara positivisme & interpretativisme (dapat membentuk hidup, tapi dapat berubah), bersifat emansipatif, membebaskan & memberdayakan, menggantungkan diri pada indra dan interpretasi dinamika sistem, dan tidak bebas nilai, (4) Tujuan penelitian pada paradigma ini berkeras untuk mengungkapkan hubungan nyata (*real relation*) yang ada di bawah 'permukaan', mengungkap mitos & ilusi, menghilangkan kepercayaan/ide yg salah, membebaskan & memberdayakan (dalam Manzilati, 2017: 5).

Maksudnya, manusia dalam menyikapi permasalahan yang sedang dihadapi atau ada di dunia, maka manusia cenderung bersifat ingin tahu sesuatu hal yang tidak diketahui masyarakat secara umum di balik wujud realitas yang ada. Manusia hendak membongkar praktik kekuasaan berdasarkan wacana. Realitas yang kita kenal dibentuk oleh manusia, kelompok manusia tertentu sehingga manusia yang lemah dikendalikan manusia yang berkuasa atas suatu.

Misalnya dalam konteks penelitian ini, seseorang di suatu masyarakat tertentu memahami senjata sebagai hal menembak, definisi tersebut tidak sekedar muncul begitu saja melainkan manusia yang berkuasa (politikus, pemikir) dalam kelompok masyarakat menyumbang hal tersebut, kemudian dilestarikan oleh para pelaku seniman seperti sutradara membuat adegan visual untuk mendistorsi makna (perpindahan alih fungsi simbol) bahwa jika ada senjata maka perlu diadakan aksi tembak-menembak. Padahal, bisa saja

dalam masyarakat tertentu dapat memaknai senjata tidak harus ditembak, melainkan sebagai alat pertahanan diri. Hal ini membuat manusia akan bersifat dinamik, mengikuti perkembangan budaya masyarakat secara tidak sadar mengalami cuci otak melalui budaya populer. Secara tidak sadar tindakan manusia; aksi, persepsi berdasarkan tindakan manusia lainnya. Pemikir kritis akan menemukan bahwa manusia tidak lepas dari nilai dan norma. Itu sebabnya, penelitian ini akan cenderung mengandalkan informasi-informasi yang tertaut dengan nilai-nilai di suatu masyarakat.

### Pendekatan Penelitian

Menurut Rukin (2021: 21), "Pendekatan penelitian merupakan tata cara yang digunakan oleh seorang peneliti dalam penelitian kualitatif".

Penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif sebab menyajikan hasil penelitian dan pembahasan berupa kata-kata tertulis dari pengamatan film berdasarkan objek penelitian yang ditentukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Menurut Sukmadinata, ...penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi pemikiran orang secara individual maupun kelompok (dalam Rukajat, 2018: 10).

Menurut Rukajat (2018: 6-7), Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati ...Jadi, pada hakikatnya penelitian kualitatif adalah satu kegiatan sistematis untuk melakukan eksplorasi atas teori dari fakta di dunia nyata, bukan untuk menguji teori atau hipotesis.

Karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982) yaitu: (1) *Qualitative research has the natural setting as the direct source of data and researcher is the key instrument.* (2) *Qualitative research is descriptive. The*

*data collected is in the form of words of picture rather than number.* (3) *Qualitative research are concerned with process rather than simply with outcomes or products.* (4) *Qualitative research tend to analyze their data inductively.* (5) *"Meaning" is of essential to the qualitative approach* (dalam Sugiyono, dikutip dalam Rukajat, 2018: 3).

Maksudnya, pendekatan kualitatif memosisikan peneliti sebagai *human instrument* atau *key instrument*, kemudian sumber data dari lingkungan kehidupan manusia sehari-hari; sosial yang tingkat kealamiahannya bersifat alami, bahwa peneliti tidak memberikan perlakuan khusus kepada sumber data atau peneliti mendapatkan informasi berdasarkan hal nyata (apa yang ada) tidak dimanipulasi. Sebagai contoh, jika suatu visual film ditemukan objek berwarna merah, maka ketika menjelaskan maknanya, entitas asli objek tersebut; warna merah masih dikaitkan, tidak diubah dengan warna lainnya atau bahwasannya peneliti lain atau pembaca masih dapat menemukan objek berwarna merah tersebut dalam film yang sedang diteliti. Lalu, pendekatan kualitatif bersifat deskriptif karena data yang disajikan memuat kata-kata dibandingkan sajian angka dalam kuantitatif.

Berikutnya dalam pendekatan ini, lebih mengutamakan proses dibandingkan hasil representasi yaitu penulis akan memberikan jabaran bagaimana makna pesan moral dapat ditemukan yang penting untuk diketahui supaya dapat memahami lebih lanjut mengenai makna pesan moral tersebut. Selanjutnya, pendekatan kualitatif menganalisis datanya bersifat induktif, yaitu dari pemaparan analisis semiotika Roland Barthes yang bersifat rinci, maka akan menghasilkan kesimpulan yang dapat dipahami sejalan dengan teknik Analisa data milik Miles dan Huberman yang akan dijelaskan pada poin Teknik Analisis Data di bawah. Terakhir, memaknai merupakan inti dari pendekatan kualitatif sehingga tepat bila objek penelitian ini adalah mengungkapkan makna pesan moral dalam film Jojo Rabbit yang sebagaimana lebih

lanjut akan dijelaskan pada poin Objek Penelitian.

### Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2019: 2-3), Metode penelitian merupakan proses kegiatan dalam bentuk pengumpulan data, analisis dan memberikan interpretasi yang terkait dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini penulis mengemukakan bahwa, metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu... Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Penelitian yang rasional adalah penelitian yang menggunakan teori. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan... Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis semiotika Roland Barthes sebab penulis menggunakan paradigma penelitian kritis yaitu mengungkapkan kenyataan di balik suatu realitas umum yang tampak. Tentu dengan metode penelitian ini, penulis dapat menguak aspek konotatif (makna tersirat) dari aspek denotatif (makna lugas) sehingga mendapatkan sisi mitos yang mengandung makna pesan moral dalam film Jojo Rabbit ini.

### Subjek Penelitian

Menurut Amirin, subjek penelitian adalah seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan atau orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (dalam Fitrah dan Luthfiyah, 2017: 152).

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah film Jojo Rabbit karya sineas Taika Waititi dengan durasi pemutaran 1

jam 48 menit 22 detik yang telah dirilis pada 8 September 2019 di Toronto International Film Festival.

### Objek Penelitian

Menurut Pakpahan et.al. (2021: 46), "Objek penelitian adalah sesuatu yang dapat menjawab maupun menjelaskan sesuatu keadaan sesungguhnya dari objek tersebut sehingga dapat menggambarkan tujuan dari suatu penelitian".

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana makna pesan moral dalam visual film Jojo Rabbit dengan teori semiotika Roland Barthes dan apa makna pesan moral yang terkandung dalam film Jojo Rabbit. Artinya, penulis memberikan proses dalam memaknai visual *scene-scene* yang terpilih lalu hikmah atau pesan moral yang dapat diperoleh dari hasil analisis tersebut. Dalam mengungkapkan pesan moral melalui sisi mitos dalam film Jojo Rabbit, maka penulis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

### Definisi Konsep Makna

Menurut Sobur (2018: 256-257), Memberikan makna merupakan upaya lebih jauh dari penafsiran, dan mempunyai kesejajaran dengan ekstrapolasi. Pemaknaan lebih menuntut kemampuan integratif; indrawinya, daya pikirnya, dan akal budinya. Materi yang tersajikan, seperti ekstrapolasi, dilihat tidak lebih dari tanda-tanda atau indikator bagi sesuatu yang lebih jauh. Di balik yang tersajikan bagi ekstrapolasi terbatas dalam arti empirik logik. Sedangkan pada pemaknaan dapat pula menjangkau yang etik ataupun yang transendental.

Penggunaan interpretasi sepadan dengan Semiotika Peirce sedangkan dalam mengungkapkan kumpulan asas (etik) yaitu moral maka tepat menggunakan istilah makna dalam konteks Semiotika Roland Barthes. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai perbandingan istilah terjemah (*translation*), tafsir atau interpretasi, ekstrapolasi maka disajikan penjelasan menurut Sobur.

Menurut Sobur, Membuat terjemah adalah upaya mengemukakan materi atau substansi yang sama dengan media yang berbeda; media tersebut mungkin berupa bahasa satu ke bahasa lain, dari verbal ke gambar, dan sebagainya. Pada penafsiran, kita tetap berpegang teguh pada materi yang ada, dicari latar belakangnya, konteksnya, agar dapat dikemukakan konsep atau gagasannya lebih jelas. Ekstrapolasi lebih menekankan pada kemampuan daya pikir manusia untuk menangkap hal di balik yang tersajikan. Materi yang tersajikan dilihat tidak lebih dari tanda-tanda atau indikator pada sesuatu yang lebih jauh lagi.

#### **Pesan**

Pesan menurut Hafied (2019: 32), "...sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Dalam bahasa Inggris pesan umumnya diterjemahkan menjadi kata *message, content, information*". Pesan dalam konteks penelitian ini adalah konten (unsur naratif) dalam film Jojo Rabbit yang tersajikan melalui unsur sinematik berupa *mise en scene* dan sinematografi.

#### **Moral**

Menurut Sukardi (2003: 80), ... Dari kata *mos* timbul kata *mores* dan moral merupakan kata sifat yang semula berbunyi moralis. Di dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan arti susila ...moral adalah suatu kebaikan yang disesuaikan dengan ukuran-ukuran tindakan yang diterima oleh umum, meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.

Demikian, pesan moral merupakan konten (informasi) yang berisi mengenai aspek baik mengenai tindakan manusia berdasarkan acuan (nilai-nilai) yang telah disepakati masyarakat; sejumlah manusia yang terikat dalam budaya yang sama.

#### **Film**

Menurut Alfathoni dan Dani (2020: 1-2), Film yang terdiri atas *audio* dan *visual* memiliki kemampuan dalam mempengaruhi emosional penonton dari visual gambar yang dihadirkan ...Adanya kemunculan film ...mampu menghasilkan sebuah pencapaian yang besar dalam Bahasa *visual* dalam seni film ...Film sebagai media audio visual yang terdiri dari potongan

gambar yang disatukan menjadi kesatuan utuh, dan memiliki kemampuan dalam menangkap realita sosial budaya, tentu membuat film mampu menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya dalam bentuk media *visual*.

Demikian, bahwa film memiliki simbol-simbol yang bermakna atas pesan yang dikomunikasikan kepada para penonton. Makna tersebut terbentuk oleh sineas yang terpengaruh oleh sudut pandang tersendiri dalam memahami konteks sosial budaya sehingga memunculkan sebuah ide yang matang dan kemudian dibentuk menjadi sebuah film.

#### **Analisis**

Analisis merupakan kegiatan penyelidikan suatu masalah agar dapat diketahui hasil kesimpulan yang didapatkan dari suatu penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis tanda visual dalam film Jojo Rabbit untuk mengungkapkan makna pesan moral yang terkandung di dalamnya.

#### **Semiotika Roland Barthes**

Merupakan teori semiotika yang digunakan untuk melakukan analisis semiotika dalam penelitian ini yang terdiri dari aspek denotatif, konotatif.

Menurut Vera (2016: 28), ...Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial yang rujukannya pada realitas. Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikansi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan sistem signifikansi tingkat kedua. Denotasi dapat dikatakan merupakan makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi.

Melalui konotatif, penulis menemukan sisi mitos sehingga dapat mengungkapkan makna pesan moral dalam film Jojo Rabbit. Mitos dalam perspektif



Barthes masyarakat memiliki kebiasaan tertentu yang berulang-ulang dalam menggunakan aspek konotasi dari suatu tanda. Menurut Vera (2016: 28), mitos berfungsi “untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu”.

### Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2019: 296), Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data ...Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Berdasarkan sumber, maka penulis dalam penelitian ini menggunakan data primer; observasi dan data sekunder; dokumen, studi pustaka.

### Data Primer

#### Observasi

Menurut Rukajat (2018: 41), Observasi dimulai dari pengamatan secara menyeluruh (umum) yang dimulai dari pengamatan terhadap peristiwa-peristiwa ...Selanjutnya observasi diarahkan kepada hal-hal yang lebih khusus untuk menindaklanjuti masalah-masalah tertentu yang diperlukan untuk observasi lebih lanjut.

Penulis mengamati tanda visual film Jojo Rabbit yang selanjutnya akan melakukan analisis semiotika Roland Barthes yang bertujuan mengungkapkan makna pesan moral melalui sisi mitos yang diperoleh dari analisis tataran kedua (konotasi). Tanda-tanda visual tersebut hadir dalam unsur sinematik yaitu hanya *mise en scene* dan sinematografi sedangkan sumber yang dapat menjelaskan konteks suatu *scene* bersumber dari unsur naratif berupa dialog.

**Tabel 1. Batasan Tanda Penelitian**

Unsur Sinematik	
<i>Mise en Scene</i>	<i>Setting</i>
	Kostum dan <i>Make Up</i>
	Pencahayaan; 1. Tata Cahaya ( <i>Background Light, Back Light, Fill Light, Key Light</i> ) 2. Gaya Tata Cahaya ( <i>Low Key, Mid Key, High Key</i> )
	Pemain dan Pergerakan
Sinematografi	<i>Type of Shot; Over the Shoulder Shot, Group Shot, Two Shot, Extreme Close Up, Big Close Up, Close Up, Medium Close Up, Medium Shot, Medium Long Shot, Long Shot, Extreme Long/Wide Shot</i>
	<i>Camera Angle; Crazy/Dutch Angle, Low Angle, Eye Level Angle, High Angle</i>
	<i>Camera Movement; Subjective Shot, Gerakan Subjek, Zoom In/Zoom Out, Crane, Pedestal Up/Down, Crab Left/Right, Dolly In/Out, Tilt Up/Down, Pan Left/Right, Simple Shot</i>
Unsur Naratif	
<b>Dialog</b> (Hanya untuk menjelaskan konteks suatu <i>scene</i> )	

### Data Sekunder

#### Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2019: 314), “Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang”.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan dokumen tulisan; berupa artikel atau buku cerita atau biografi atau peraturan atau kebijakan, lalu dokumen gambar; berupa foto atau sketsa, kemudian

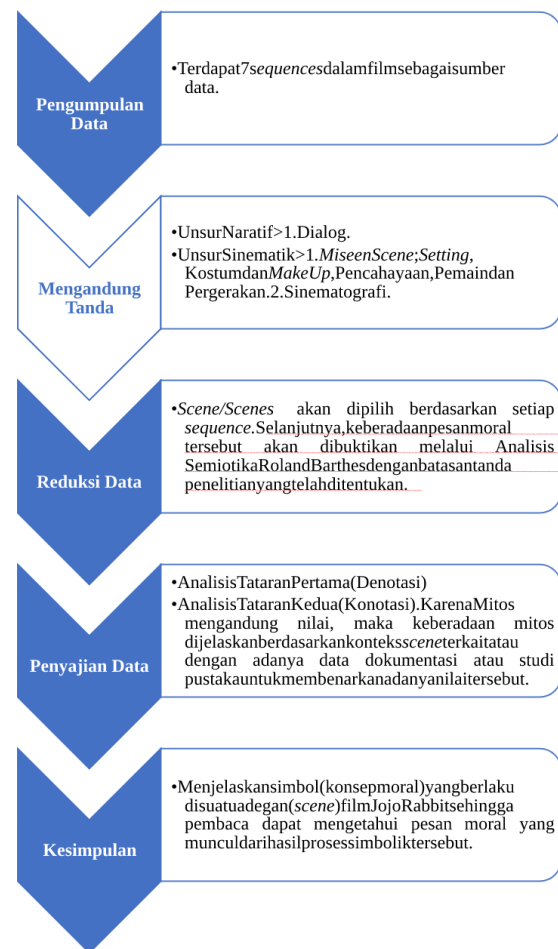
dokumen karya; berupa film.  
**Studi Pustaka**

Serupa dengan dokumentasi tulisan yakni penulis mendapatkan, memahami beberapa literatur ilmiah guna membantu peneliti dalam proses analisis semiotika.

### Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2019: 319), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh ... Analisis dapat dilakukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri atas pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data, kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Menurut Miles dan Huberman, aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (dalam Sugiyono, 2019: 321). Berikut contoh penerapan teknik analisis data tersebut.



**Gambar 1. Contoh Penerapan Teknik Analisis Data**

Setiap *sequence* mengandung *scenes* (adegan-adegan) yang memiliki sajian unsur naratif dan sajian unsur sinematik. Dalam unsur sinematik, penulis mencukupkan tanda dalam ruang lingkup unsur sinematik; *mise en scene* dan sinematografi sedangkan sumber yang dapat menjelaskan konteks suatu *scene* bersumber dari unsur naratif berupa dialog. *Scene* yang terpilih harus memenuhi klasifikasi yaitu konteks *scene* berkaitan dengan topik moral yang dapat diterapkan oleh pembaca.

Tanda yang terpilih akan memasuki proses analisis denotasi dan analisis konotasi. Pencarian makna pada simbol konotasi harus berdasarkan konteks yang hadir dalam film. Dengan menemukan simbol konotasi, maka penulis mendapatkan mitos yang mengandung nilai di dalamnya. Nilai (mitos) tentunya

terpengaruh oleh sineas film tersebut sehingga untuk membenarkan keberadaan nilai tersebut, penulis menjelaskan nilai terkait atau menguatkannya berdasarkan sumber unsur naratif berupa konteks atau sumber sinematik, dokumentasi dan studi pustaka. Dengan hal itu, pembaca akan mengetahui bahwa tanda terkait telah mengalami perpindahan alih fungsi simbol (distorsi makna) dari aspek denotasi menjadi aspek konotasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Vera.

Menurut Vera (2016: 29), Barthes menerapkan unsur-unsur Saussure menjadi *form (signifier)*, *concept (signified)*. Ia menambahkan *signification* yang merupakan hasil dari hubungan kedua unsur tadi. *Signification* inilah yang menjadi mitos yang mendistorsi makna sehingga tidak lagi mengacu realita yang sebenarnya.

Simbol dalam aspek konotasi inilah, pembaca akan mengetahui pesan moral yang terkandung di dalamnya.

#### Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Jl. Kiara Payung Barat III No. 21, RT. 004/RW. 013, Kel. Larangan Utara, Kec. Larangan, Kota Tangerang, Provinsi Banten, 15154 dengan rentang waktu dimulai sejak tanggal 4 Oktober 2021 hingga 1 Juli 2022.

#### Validitas Data

Menurut Sugiyono (2019: 361), Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan validitas data yaitu triangulasi metode. Menurut Mamik (2015: 117), Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Menurut Sugiyono (2019: 315), “berarti peneliti

menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama”. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah berdasarkan data primer yaitu observasi dan dokumentasi dan data sekunder yaitu studi pustaka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Objek Penelitian

Film Jojo Rabbit memiliki durasi pemutaran 1 jam 48 menit 22 detik. Penulis menemukan 7 *sequences* dan 75 *scenes*. Selanjutnya di antara 75 *scenes* tersebut, penulis menemukan 11 *scene* yang berkaitan dengan topik moral dalam film Jojo Rabbit yang dapat diterapkan oleh pembaca. Berikut hasil observasi jumlah *sequences*, *scenes*, serta *scene* terpilih dengan bar berwarna biru muda yang telah ditemukan penulis dalam film Jojo Rabbit.

Sequence	Scene	Start	End	Scene	Start	End
Sequence 1 (Exposition)	1	0:00:00	0:00:35	6	0:04:22	0:06:48
	2	0:00:36	0:02:38	7	0:06:49	0:07:30
	3	0:02:39	0:03:28	8	0:07:31	0:07:54
	4	0:03:29	0:03:50	9	0:07:55	0:08:24
	5	0:03:51	0:04:21	10	0:08:25	0:09:29
Sequence 2 (Inciting Incident)	11	0:09:30	0:12:12	24	0:28:05	0:29:43
	12	0:12:13	0:14:13	25	0:29:44	0:31:01
	13	0:14:14	0:15:24	26	0:31:02	0:31:51
	14	0:15:25	0:16:15	27	0:31:52	0:33:39
	15	0:16:16	0:17:25	28	0:33:40	0:36:25
	16	0:17:26	0:18:12	29	0:36:26	0:39:18
	17	0:18:13	0:19:40	30	0:39:19	0:39:44
	18	0:19:41	0:19:56	31	0:39:45	0:44:11
	19	0:19:57	0:20:41	32	0:44:12	0:46:24
	20	0:20:42	0:21:03	33	0:46:25	0:46:51
	21	0:21:04	0:26:24	34	0:46:52	0:47:05
	22	0:26:25	0:27:08	35	0:47:06	0:48:13
	23	0:27:09	0:28:04			
Sequence 3 (Rising Action)	36	0:48:14	0:48:18	43	0:55:32	0:57:18
	37	0:48:19	0:49:13	44	0:57:19	0:59:06
	38	0:49:14	0:49:52	45	0:59:06	0:59:16
	39	0:49:53	0:51:29	46	0:59:17	1:00:02
	40	0:51:30	0:52:23	47	1:00:03	1:01:48
	41	0:52:24	0:53:03	48	1:01:49	1:02:06
	42	0:53:04	0:55:31			
Sequence 4 (Complication)	49	1:02:07	1:02:32	57	1:14:20	1:15:13
	50	1:02:33	1:03:32	58	1:15:14	1:16:35
	51	1:03:33	1:04:32	59	1:16:36	1:17:11
	52	1:04:33	1:06:03	60	1:17:12	1:19:07
	53	1:06:04	1:07:56	61	1:19:08	1:20:36
	54	1:07:57	1:08:33	62	1:20:37	1:22:25
	55	1:08:34	1:10:20	63	1:22:26	1:23:56
Sequence 5 (Climax)	64	1:23:57	1:26:09			
	65	1:26:10	1:26:58			
	66	1:26:59	1:29:23			
Sequence 6 (Falling Action)	67	1:29:24	1:30:26	71	1:36:24	1:38:27
	68	1:30:27	1:32:26	72	1:38:28	1:39:56
	69	1:32:27	1:33:08	73	1:39:57	1:40:36
	70	1:33:09	1:36:23			
Sequence 7 (Denoement)	74	1:40:37	1:42:55			
	75	1:42:56	1:48:21			

**Gambar 2. Perincian Sequences dan Scenes Film Jojo Rabbit**

**Hasil Penelitian**  
**Scene 2 (0:00:36-0:02:38)**

**Konteks**

Jojo sedang bercermin memperkenalkan dirinya, loyalitasnya, sifatnya (berpikir seperti ular, berbadan serigala, keberanian macan kumbang, berjiwa Jerman/nasionalisme). Ia mengintrospeksi dirinya.

**Unsur Sinematik**

Setting: Kamar Jojo | Kostum: Pakaian pramuka beratribut lengkap | Make Up: Berbedak halus setara anak kecil | Pencahayaan: Mid Key | Pemain: Bergestur siap siaga, berekspresi cemas dan tegas | Pergerakan: Berdiri diam bercermin, berlompat-lompat, berlari | Sinematografi: MS, MCU, MLS. LA, ELA. Simple Shot.

**Visual**



**Gambar 3. Scene 2**  
**Sumber: Disney+ Hotstar**

**Analisis Tataran Pertama**

**Penanda**

Seorang anak kecil bernama Jojo memakai pakaian pramuka beratribut lengkap dengan rapi. Ia melakukan introspeksi dirinya dengan menggunakan cermin sembari membayangkan sosok Hitler dengan nafas terengah-engah.

**Pertanda**

Jojo sedang mempersiapkan mental dirinya dengan mengintrospeksi dirinya dengan bercermin. Ia berimajinasi karakter (Adolf H.) yang tegas untuk meniru sifatnya guna membangkitkan semangat dari rasa cemasnya menghadapi pelatihan Jungvolk (Organisasi Pemuda Hitler). *Medium shot, medium close-up* menandakan adanya ekspresi yang hadir dalam scene ini yang perlu diperhatikan penonton. *Low Angle* digunakan dalam salah satu shot memasang atribut untuk memberi sosok Jojo yang berani.

**Analisis Tataran Kedua**

**Penanda**

Lihat Gambar 3
<b>Pertanda</b>
Cermin berfungsi sebagai salah satu yang membantu untuk mengintrospeksi diri tetapi berpotensi menimbulkan cemas sedangkan membayangkan sosok merupakan aktivitas komunikasi intrapersonal dengan cara berpikir autistik (mengkhayal) untuk melakukan identifikasi terhadap sosok yang digemari. Sifat tegas dan percaya diri dapat mengurangi sifat cemas.
<b>Pesan Moral</b>
Memanfaatkan aktivitas introspeksi diri dengan bercermin dapat melatih mental untuk mempersiapkan diri menghadapi peristiwa masa depan yang masih dicemaskan, tetapi bercermin yang berlebihan untuk introspeksi justru akan semakin cemas. Itu sebabnya, dalam <i>scene 15</i> Jojo cemas terhadap penampilan dirinya setelah bercermin. Melakukan identifikasi (meniru perilaku dari suatu tokoh yang menjadi inspirasinya) dapat mengurangi sifat cemas dan meningkatkan kepercayaan diri. Berdasarkan <i>scene</i> ini, kita dapat mengetahui sifat tegas dan percaya diri dapat mengurangi rasa cemas.

**Scene 6 (0:04:22-0:06:48)**

<b>Konteks</b>
Kapten Klenzendorf memberikan pengenalan dan nasihat kepada para pemuda dan pemuda Jungvolk (Organisasi Pemuda Hitler) untuk setia terhadap amanah dari pemimpin supaya menjadi pria dan wanita dewasa.
<b>Unsur Sinematik</b>
Setting: Lapangan Hijau   Kostum: Pakaian pramuka dan militer Jerman Nazi beratribut lengkap   Make Up: Berbedak halus, pipi merah untuk laki-laki. Berbibir merah untuk perempuan/wanita   Pencahayaan: Mid Key   Pemain: bergestur penasaran, berpose lagak, siaga   Pergerakan: Diam, bertepuk tangan, berlari   Sinematografi: MCU, VLS, LS, MLS, BCU. HA, LA, ELA. Simple Shot, Crab L/R, Gerakan Subjek
<b>Visual</b>



**Gambar 4. Scene 6**  
**Sumber: Disney+ Hotstar**

<b>Analisis Tataran Pertama</b>
<b>Penanda</b>
Seorang Kapten (C. Klenzendorf) dengan pakaian militer Jerman Nazi berkerah terbuka sedang memberikan nasihat untuk patuh terhadap amanah dari pemimpin kepada para anggota Jungvolk. Ia mempertunjukkan bagaimana menguasai senjata. Sebelumnya, ia telah membagikan pisau kepada para anggota Jungvolk. Para pemuda-pemudi tersebut sangat antusias mendengar arahan kapten. Salah satu <i>shot</i> (BCU) memperlihatkan pisau. Salah satu <i>Shot</i> pada kapten disorot LA.
<b>Pertanda</b>
Kapten tersebut merupakan tentara yang berpengalaman dimulai dari berpose lagak, gaya berpakaian (kerah terbuka), serta menampilkan keahlian seseorang yang disebut dengan dewasa yaitu menguasai senjata dan amanah yang dimiliki. Pisau tersebut berfungsi sebagai senjata sekaligus melatih sifat tanggung jawab anggota Jungvolk. Antusiasme para pemuda-pemudi hadir karena ingin sekali menjadi sosok orang dewasa. LA menunjukkan kewibawaannya untuk penonton sedangkan HA kepada anggota Jungvolk guna menunjukkan sifat pemula, tidak berkuasa. <i>Shot</i> BCU menunjukkan salah satu tanggung jawab utama seorang anggota Jungvolk.
<b>Analisis Tataran Kedua</b>
<b>Penanda</b>
Lihat Gambar 4
<b>Pertanda</b>
Menaati amanah yang diberikan pemimpin merupakan poin terpenting bagi seseorang jika ingin dianggap manusia dewasa. Kekurangan fisik tidak



menghalangi seseorang menjadi manusia yang wibawa. Salah satu amanah pemimpin terhadap anggota Jungvolk adalah selalu menjaga pisau *dagger* miliknya ke manapun ia pergi. Itu sebabnya dalam *scene* 55, ketika Jojo kehilangan pisau *dagger* miliknya, ia dicurigai oleh petugas Gestapo. Bagi siapa yang bisa mempertanggungjawabkan tugasnya berarti ia dianggap telah menaati pemimpinnya. Itu sebabnya Jojo dalam *scene* 11, dianggap pengecut bagi seniornya karena tidak menaati perintah pemimpin dan *scene* 13 Jojo mengalami kecelakaan (terkena bom lempar) karena menyimpang dari peraturan Kapten.

**Pesan Moral**

Seseorang yang bisa menaati pemimpin beserta amanahnya dapat dianggap manusia yang sudah dewasa walaupun banyak kekurangan dalam hal fisik. Hal ini berkaitan dengan loyalitas, kejujuran, tanggung jawab dan sebagainya.

**Scene 12 (0:12:13-0:14:13)**

**Konteks**

Setelah Jojo mendapat perlakuan *bullying* oleh anggota dan senior Jungvolk, ia menyendiri. Khayalan Hitler hadir untuk menasehatinya bahwa menjadi kelinci tidaklah buruk (pengecut) karena ia berjuang bertahan hidup untuk keluarga dan negaranya.

**Unsur Sinematik**

Setting: Hutan | Kostum: Pakaian pramuka dan militer Jerman Nazi beratribut lengkap | Make Up: Berbedak halus | Pencahayaan: Mid Key | Pemain: Bergestur cemas, penasaran, percaya diri | Pergerakan: Duduk, berdiri, berjalan | Sinematografi: VLS, MCU, MS, MLS. ELA, LA. Simple Shot, Pan L/R, Gerakan Subjek.

**Visual**



**Gambar 5. Scene 12**  
**Sumber: Disney+ Hotstar**

**Analisis Tataran Pertama**

**Penanda**

Jojo duduk menyendiri di tengah hutan dengan perasaan cemas, lalu muncul sosok khayal Hitler yang ia miliki untuk menasehatinya. Sosok khayal itu menawarkan rokok kepada Jojo, namun ia menolaknya. Sahabatnya datang untuk menjenguknya, Jojo tidak lagi cemas, dan ia berlari ke tempat pelatihan.

**Pertanda**

Jojo sedang menasehati dirinya sendiri dengan meneladani sifat dan pengalaman dahulu Hitler yang sering dicela masyarakat. Ia memikirkan bahwa menjadi kelinci tidaklah buruk karena baginya kelinci berjuang bertahan hidup untuk keluarga dan negaranya. Itu sebabnya dalam *scene* 63, ia kembali semangat ketika tengah kelaparan mencari makan di jalanan karena teringat konsep pendirian ini setelah ia melihat kelinci di saat kondisi perekonomian dan ketahanan pangan Jerman Nazi merosot. Penolakan rokok dikala cemas, membuktikan bahwa menghilangkan cemas tidak harus merokok, di sisi lain penolakan tersebut juga berarti untuk menjadi orang dewasa tidak perlu merokok. Istilah celaan yang disematkan pada pribadi (Jojo) belum tentu buruk seperti persangkaan orang banyak, melainkan ada keunggulan tertentu. Akhirnya ia menerima konsep tersebut dan ingin membuktikan kepada teman-temannya.

**Analisis Tataran Kedua**

**Penanda**

Lihat Gambar 5

**Pertanda**

Menghilangkan depresi dapat dilakukan dengan memberikan sisi baik (hikmah) dari pengalaman negatif yang didapat. Rokok selalu dianggap dapat menghilangkan depresi, kebingungan oleh masyarakat umum, kenyatannya tidak. Jojo juga sering menolak rokok seperti dalam

*scene* 23 dan 24 karena ia meniru konsep hidup sehat Hitler yang mulai benci dengan tembakau setelah mengetahui sisi buruknya; mengandung racun yang mengancam kesehatan paru-paru manusia.

**Pesan Moral**

Tidak selalu persangkaan umum terhadap suatu hal selalu benar untuk diterima seperti merokok untuk menghilangkan depresi, kebingungan menurut masyarakat umum, lalu ungkapan khusus; celaan yang disematkan kepada kita (pribadi masing-masing) oleh orang lain. Dari *scene* ini, kita dapat mengetahui ada hikmah dari pengalaman buruk.

**Scene 15 (0:16:16-0:17:25)**

<b>Konteks</b>
Setelah dari peristiwa kecelakaan Jojo akibat terkena bom lempar, Jojo tersadar dengan bekas luka pada mukanya. Ibu Jojo (Rosie) menghampiri untuk menasehatinya.
<b>Unsur Sinematik</b>
Setting: Kamar Jojo   Kostum: Pakaian tidur   Make Up: Berbedak halus, berbibir merah (Ibu Jojo)   Pencahayaan: Mid Key   Pemain: Bergestur cemas, percaya diri, berpelukan   Pergerakan: Berjalan, berdiri   Sinematografi: BCU, CU, MCU. ELA. Simple Shot, Gerakan Subjek.
<b>Visual</b>

<p><b>Gambar 6. Scene 15</b>  <b>Sumber: Disney+ Hotstar</b></p>
<b>Analisis Tataran Pertama</b>
<b>Penanda</b>
Jojo berjalan pincang menuju cermin dan ia merasa cemas terhadap penampilannya setelah bercermin. Ia

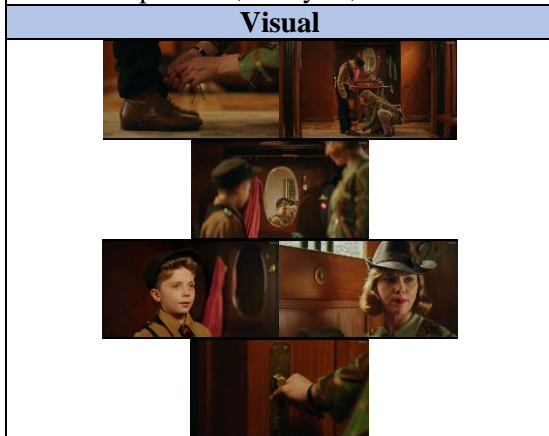
kecewa dan mencela dirinya sebagai monster. Ibu menghampiri anaknya lalu memeluknya dan menganggap dirinya (Ibu Jojo), Jojo, Kakak Jojo, Ayahnya seperti singa. Salah satu <i>shot</i> (BCU) memperlihatkan luka muka Jojo.
<b>Pertanda</b>
Cermin memang berpotensi menghadirkan rasa cemas sebagaimana yang dirasakan Jojo hampir setiap kali memanfaatkannya selama di film ini. Ibu Jojo menghiburnya melalui pelukannya dan menganggap anaknya singa sebab salah satu sifat singa adalah berani, tangguh, dan percaya diri. <i>Shot</i> BCU menunjukkan peristiwa buruk yang telah terjadi.
<b>Analisis Tataran Kedua</b>
<b>Penanda</b>
Lihat Gambar 6
<b>Pertanda</b>
Rasa cemas dapat dihilangkan dengan menghadirkan sifat tegas dan percaya diri. Singa juga memiliki sifat selalu belajar dari kegagalan. Ibu Jojo mengharapakan anaknya untuk terbuka komunikatif dengannya dan belajar dari kegagalan dari peristiwa buruk yang telah dialaminya. Seorang ibu selalu menjadi kunci lebih penting selain ayahnya sebab ia mampu melihat kondisi seorang anak dengan kecermatan persepsinya melihat <i>kinesic</i> (pesan <i>facial</i> , <i>gestural</i> , <i>postural</i> ) berdasarkan pengalaman lebih dekat dengan anaknya dibandingkan seorang ayah pada umumnya.
<b>Pesan Moral</b>
Hendaklah seorang individu menasehati individu lain dalam hal kebajikan berupa motivasi. Terutama seorang ibu atau ayah terhadap anak. Seorang anak juga perlu bersifat jujur apa adanya kepada orang tua mengenai (terutama) terhadap peristiwa buruk yang telah dihadapi dan tidak mengutuk, mencela diri sendiri. Oleh karena itu, jika anak sedang tidak berkondisi baik, hendaknya menemui orang tua atau kerabat dekat untuk berkonsultasi. Itu sebabnya dalam <i>scene</i> 41, Ibu Jojo menyuruh para korban perang untuk cepat pulang dan mencium Ibunya, agar perasaan hati dan fisik yang

terluka akibat perang tersebut dapat sembuh.

**Scene 16 (0:17:26-0:18:12)**

**Konteks**  
 Jojo dan Ibunya akan pergi meninggalkan rumah menuju kantor Jungvolk untuk bertemu Kapten Klenzendorf.

**Unsur Sinematik**  
 Setting: Ruang Tengah | Kostum: Pakaian pramuka dan ibu rumah tangga | Make Up: Berbedak halus, bibir merah (Ibu Jojo) | Pencahayaan: Mid Key | Pemain: Bergesur cemas, percaya diri | Pergerakan: Berjalan, diam berdiri, berlutut | Sinematografi: BCU, MCU, LS, MS, ELA. Simple Shot, Dolly In, Zoom In.



**Gambar 7. Scene 16**  
**Sumber: Disney+ Hotstar**

**Analisis Tataran Pertama**

**Penanda**

Sebelum hendak pergi membuka pintu, Ibu Jojo mengajari anaknya untuk mengikat tali sepatu. Jojo melihat cermin dengan perasaan cemas. Ibu Jojo memotivasinya agar menjadi individu yang bersyukur, bersabar dan menikmati kehidupan.

**Pertanda**

Perasaan cemas dapat dihilangkan dengan melatih menghargai diri sendiri (optimis) sehingga dapat bersyukur dan menikmati kehidupan. Seperti yang dikatakan sebelumnya, bahwa cermin berpotensi membangkitkan kecemasan pada

seorang individu. Dari *scene* ini, kita dapat mengetahui bahwa aib, kejelekan selalu memiliki hikmah dan tidak semua orang dapat. Ibu Jojo juga senasib dengan anaknya. Jika Jojo merasa risih dicap pengecut, Ibunya merasa risih dicap cantik, karena orang cantik selalu menjadi pusat perhatian bahkan bisa tergoda oleh orang lain yang cukup mengganggu. Melatih mengikat sepatu seumpama kita melatih mempersiapkan diri menghadapi aktivitas sosial sehari-hari.

**Analisis Tataran Kedua**

**Penanda**

Lihat Gambar 7

**Pertanda**

Seperti yang diketahui sebelumnya, memanfaatkan cermin secara berlebihan dapat membuat kecemasan. Jojo selalu melihat sisi negatif dari suatu peristiwa yang justru tidak memperbaiki keadannya. Sudah menjadi hal umum seorang individu yang tidak bisa mengikat tali sepatu dianggap seorang yang tidak siap menjalani aktivitas sosial di kehidupan nyata. Karena tidak mengikat sepatu berarti tidak siap dan berpotensi terjatuh (bermasalah). Hal ini merupakan budaya populer, seperti serial spongebob dalam salah satu episodenya mengenai tidak bisa mengikat tali sepatu, akhirnya ia (Spongebob) menjalani serumit masalah menghadapi aktivitas sosial sehari-hari. Mengajarkan mengikat tali sepatu kepada anak dapat mengajarkan menghafal suatu petunjuk, fokus terhadapnya, kesabaran maupun mempersiapkan diri untuk sesuatu yang akan datang.

**Pesan Moral**

Mengajari anak untuk selalu bersyukur terhadap kekurangan yang dimiliki. Dengan demikian, kita dapat menikmati kehidupan. Untuk bersyukur terhadap kekurangan memanglah sulit, karena membutuhkan kesabaran yang luar biasa. Dari *scene* ini, kita dapat mengetahui kesabaran anak dapat dilatih dengan mengajarnya mengikat tali sepatu.

**Scene 31 (0:39:45-0:44:11)**

**Konteks**

Jojo merasa curiga terhadap ibunya



karena beliau menyembunyikan perempuan Yahudi di rumahnya. Ibunya mengharapkan perang berakhir sedangkan Jojo sangat antusias mendukung Jerman Nazi mengalahkan para sekutu. Jojo menginginkan sosok sang Ayah secara langsung hadir untuk mendukungnya. Ibunya berakting sebagai Ayah Jojo untuk menasehati anaknya agar tidak berbicara kasar kepada Ibu.

**Unsur Sinematik**

Setting: Ruang Makan | Kostum: Pakaian pramuka dan ibu rumah tangga | Make Up: Berbedak halus, bibir merah (Ibu Jojo) | Pencahayaan: Mid Key | Pemain: Bergestur curiga, marah, antusiasme | Pergerakan: Duduk makan, berdansa, berpelukan | Sinematografi: MS, MLS, MCU, ELA, HA, LA. Simple Shot. Tilt Down. Gerakan Subjek. Crab Left.

**Visual**



**Gambar 8. Scene 31**

Sumber: Disney+ Hotstar

**Analisis Tataran Pertama**

**Penanda**

Jojo bergestur curiga terhadap ibunya sedangkan beliau berakting seolah-olah ada hal yang disembunyikan. Ibu Jojo selalu mengelak pendapat Jojo dengan menganggap makan malam itu netral dan meja makan miliknya mengumpamakannya dengan Negara Swiss. Mereka berdua semakin marah. Sosok khayal Hitler milik

Jojo pergi meninggalkan tempat. Jojo marah terhadap pandangan politik Ibunya dan menginginkan sosok Ayah untuk mendukung argumennya, namun justru Ibu Jojo berakting sebagai sosok sang Ayah yang pemaarah dan menghentak meja untuk menasehatinya agar tidak berbicara kasar terhadap Ibu Jojo dan beliau bergestur mengemis meminta maaf kepada anaknya dan akhirnya mereka berdansa. Warna (*color grading*) dalam *scene* ini berwarna kuning hangat (*warm*).


**Pertanda**

Seseorang yang menyembunyikan musuh dalam keadaan negara berperang adalah hal yang tabu. Ibu Jojo menyembunyikan perempuan Yahudi tersebut di loteng. Beliau berharap agar perang dapat segera berakhir supaya perempuan Yahudi tersebut dapat pergi keluar rumah dan selamat. Loyalitas Jojo terhadap Jerman Nazi sangat tinggi, hal itu membuat ia berkata kasar terhadap Ibunya dengan tujuan menolak argumen beliau. Tetapi Ibu Jojo mengelaknya dengan menganggap makan malam merupakan simbol netral dan meja makan mengumpamakan Negara Swiss. Jojo menginginkan sosok Ayahnya, karena beliau merupakan prajurit Jerman Nazi, sudah pasti akan sependapat dengannya. Hal ini menandakan, Jojo sangat berjiwa nasionalisme yang berujung egoisme, ia pun rela berkata kasar kepada Ibunya guna mempertahankan argumennya, Sosok khayal Hitler milik Jojo pergi meninggalkan tempat mewakili perasaan Jojo yang mulai takut dengan kemarahan ibunya yang tependam hingga Ibu Jojo berakting sebagai sosok sang Ayah Jojo supaya Jojo tidak menyakiti perasaan Ibunya. *Shot* HA mewakili sifat tangguh sang Ayah yang diperankan Ibu Jojo kemudian LA guna menunjukkan sifat merendah untuk menyiratkan permohonan maaf dan penyesalan kepada sang anak, kemudian mereka berdansa untuk melupakan hal yang telah terjadi. Warna kuning dalam *scene* ini berarti suasana hangat dan hal ini sering terjadi di setiap *scene* di dalam rumah Jojo selalu diberi

warna kuning (suasana hangat).
<b>Analisis Tataran Kedua</b>
<b>Penanda</b>
Lihat Gambar 8
<b>Pertanda</b>
<p>Bagi seseorang yang berloyalitas terhadap Jerman Nazi, menyembunyikan perempuan Yahudi di zaman Jerman Nazi merupakan aib bagi keluarga sendiri. Hal itu mengakibatkan berpotensi rasa canggung antar sesama tetangga maupun anggota keluarga. Makan malam dianggap netral sebab menjadi budaya populer bahwa makan malam ada agenda di mana keluarga berkumpul untuk mewujudkan konsep berkumpul sehat dengan keluarga dengan rasa kasih sayang di antaranya, bukan perpecahan, berbeda dengan peristiwa dalam <i>scene</i> ini terjadi pertikaian anak dan ibu karena urusan politik sehingga meja makan tersebut dianggap sebagai wilayah yang seumpama dengan Negara Swiss, karena negara tersebut tidak ikut serta berperang dalam Perang Dunia 1 maupun 2. Ibu Jojo melakukan imitasi terhadap sosok sang Ayah Jojo karena Ayah umumnya akan menasehati anaknya dengan keras dan tegas supaya pesannya dapat diterima oleh anak yang kurang ajar (tidak sopan) namun sosok sang Ayah terkadang tidak tega melihat anaknya setelah dimarahi. Berdansa dapat membantu menghilangkan depresi.</p>
<b>Pesan Moral</b>
<p>Melatih menghargai pendapat orang lain dapat menghilangkan sifat egoisme. Dengan demikian, konflik di dalam komunikasi dapat mereda (terkontrol) dengan baik. Suasana (agenda) makan malam terutama keluarga, sebaiknya tidak membicarakan sisi profesionalitas masing-masing anggota keluarga. Hal itu akan mengacaukan suasana, bahkan menyebabkan salah satu anggota keluarga tersinggung, iri dan sebagainya. Suatu hal wajar jika anak yang kurang ajar akan mendapat hentakan dari orang tua, sepatutnya dihindari perilaku ini sebagai anak.</p>

**Scene 40 (0:51:30-0:52:23)**


<b>Konteks</b>
----------------

<p>Jojo bersama Ibunya berjalan menuju sepeda mereka untuk pulang. Ibu Jojo beranggapan bahwa Jojo terlalu cepat dewasa, seharusnya ia seperti anak kecil pada umumnya yang sering bermain. Kemudian beliau menjelaskan hidup itu adalah anugerah dan harus dirayakan dengan cara menari untuk menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan dan menunjukkan kebebasan hidup, hiburan di tengah peperangan.</p>
<b>Unsur Sinematik</b>
<p>Setting: Jalan raya, pinggir sungai                    Kostum: Pakaian umum tempo dulu                    Make Up: Berbedak halus, bibir merah (Ibu Jojo)                    Pencahayaan: Mid Key                    Pemain: Bergestur senang, khawatir                    Pergerakan: Berjalan, berdansa, naik sepeda                    Sinematografi: VLS, MS, MCU. ELA, HA. Simple Shot, Gerakan Subjek.</p>
<b>Visual</b>

<p><b>Gambar 9. Scene 40</b>  <b>Sumber: Disney+ Hotstar</b></p>
<b>Analisis Tataran Pertama</b>
<b>Penanda</b>
<p>Jojo bersama ibunya saling berbicara, bertatapan selang-seling sambil berjalan perlahan menuju sepeda mereka yang dekat dengan sungai. Ibu Jojo bergestur bertanya-tanya sembari menjelaskan bahwa Jojo seharusnya seperti anak kecil pada umumnya, suka bermain dan tidak suka berpolitik. Mereka berdebat ringan hingga Ibu Jojo bergestur meremehkan pendapat Jojo. Salah satu <i>shot</i> MCU memperlihatkan sepatu dan tarian Ibu Jojo saat ia menjelaskan konsep kehidupannya. Lalu Jojo melarikan diri dengan menaiki sepeda.</p>

Pertanda
<p>Ibu Jojo selalu berusaha merubah konsep hidup anaknya yang fanatik dengan Jerman Nazi. Beliau memberikan solusi yang baik untuknya, namun Jojo mengelaknya dan mereka berdebat ringan hingga akhirnya Ibu Jojo meremehkan pendapat anaknya karena dianggap fana. Ibu Jojo menjelaskan konsep hidupnya bahwa hidup merupakan anugerah dan setiap individu perlu merayakannya seperti menari untuk menunjukkan rasa bersyukur. Tetapi, Jojo tetap angkuh terhadap pandangannya yang bernuansa politik.</p>
Analisis Tataran Kedua
Penanda
Lihat Gambar 9
Pertanda
<p>Berjalan di pinggir sungai umumnya digunakan untuk dua individu yang sedang bertukar pandangan dan konsep kehidupannya masing-masing. Hal ini telah menjadi budaya dalam perfilman Hollywood. Secara budaya populer anak kecil pada umumnya senang bermain kapanpun dan tidak suka ikut campur dengan bidang perpolitikan orang dewasa yang rumit. Itu sebabnya, Ibu Jojo merasa heran terhadap sikap fanatik Jojo terhadap Jerman Nazi. Dari <i>scene</i> ini, kita dapat mengetahui bahwa beliau mengajarkan anaknya untuk berdansa sebagai simbol bersyukur kepada Tuhan sebab telah memberikannya kehidupan walaupun kondisi hidupnya tidak baik karena dansa pada umumnya membangkitkan perasaan senang. Itu sebabnya, Ibu Jojo senang (terbiasa) berdansa yang ditunjukkan melalui gesturnya yang muncul dalam <i>scene</i> 28 dan 31 selain itu dalam <i>scene</i> 62, Elsa ingin berdansa setelah ia bebas dari kungkungan Jerman Nazi hingga ia berdansa dalam <i>scene</i> 74 setelah Jerman Nazi dinyatakan kalah.</p>
Pesan Moral
<p>Bertukar pandangan konsep kehidupan dapat membuat seseorang mengerti tentang bagaimana dalam menjalani kehidupan, terutama di kala kondisi sosial yang rumit. Berperilaku bersyukur adalah cara terbaik untuk</p>

menerima segala kekurangan dalam kehidupan. Perasaan cemas dapat dihilangkan dengan cara membangkitkan rasa senang yang dapat diperoleh dengan salah satu caranya yaitu berdansa.

### Scene 52 (1:04:33-01:06:03)

Konteks
<p>Jojo diberi nasehat oleh Elsa si perempuan Yahudi bahwa Jojo hanyalah anak yang berkhayal yang ingin menjadi bagian dari militer Jerman Nazi. Jojo mengelak pendapatnya. Jojo selalu mengawasi Elsa kemanapun ia beraktivitas.</p>
Unsur Sinematik
<p>Setting: Rumah Jojo   Kostum: Pakaian pramuka beratribut lengkap, Pakaian Ibu Jojo   Make Up: Berbedak halus   Pencahayaan: Mid Key   Pemain: Bergestur mengotot, cemas   Pergerakan: Diam berdiri, duduk, berkaca   Sinematografi: BCU, MCU, LS, MS. ELA. Simple Shot.</p>
Visual

<p><b>Gambar 10. Scene 52</b>  <b>Sumber: Disney+ Hotstar</b></p>
Analisis Tataran Pertama
Penanda
<p>Jojo merasa tidak percaya diri. Kemudian ia berekspresi dan bergestur sombong ketika diberi nasehat tegas oleh Elsa dan ia (Elsa) juga merasa tidak percaya diri dengan penampilannya saat berkaca. Jojo selalu mengawasi Elsa kemanapun dia beraktivitas hingga muncul (merasakan) kupu-kupu dalam perutnya. Elsa</p>

mengenakan pakaian milik Ibu Jojo. Elsa memandangi terpesona mata harimau pada lukisan di rumah dinding. Ia masih melihatnya walaupun sedang ingin beralih ke tempat lain, karena ia masih terpikirkan nasehat Ibu Jojo dalam *scene* 44. Elsa terlihat ingin memainkan lagu, yang kemungkinan besar untuk rehat dan berdansa, tetapi tidak jadi dilakukan karena perasaan curiga terkait adanya seseorang yang berada di depan pintu rumah Jojo.

**Pertanda**

Jojo selalu ingin membuktikan kepada orang lain bahwa ia adalah anak yang nasionalis dan berloyalitas kepada negara Jerman Nazi, itu sebabnya, ia selalu menggunakan baju pramuka. Elsa memberi nasehat bahwa Jojo hanyalah fanatik dengan suatu kelompok dan belum tentu kelompok tersebut menerimanya. Jojo mulai tertarik dengannya setelah Elsa tidak percaya diri setelah berkaca (Hal ini stimulus atraksi interpersonal terhadap Jojo). Atraksi dalam *scene* ini yaitu kesamaan karakteristik personal (keduanya memiliki prasangka bahwa dirinya berpenampilan buruk) dan merasa terisolasi sosial. Jojo memiliki jiwa yang protektif sebab konsep hidup Jerman miliknya. Ia merasakan cinta dalam dirinya. Elsa selalu mengenakan pakaian Ibu Jojo, karena ia mulai nyaman dengannya. Elsa sangat tertarik dengan nasehat Ibu Jojo dalam *scene* 44 yaitu jika ingin menjadi wanita dewasa, maka ia perlu percaya kepada orang lain yang ia sayangi dan tidak takut menghadapnya, seperti ujian mangsa menatap mata harimau. Elsa tidak bisa memainkan musik menandakan perasaannya yang masih terisolasinya oleh Jerman Nazi.

**Analisis Tataran Kedua**

**Penanda**

Lihat Gambar 10

**Pertanda**

Jungvolk (Organisasi Pemuda Hitler) pada era Jerman Nazi memang sangat cukup diberi bekal nasionalisme yang tinggi. Setiap anak ingin sekali menjadi pengawal perwira tinggi bahkan sang Hitler. Setiap anak merasa berharga

jika ia memperoleh pakaian dan atribut militer maupun amanah negara. Meskipun Hitler berakhir bunuh diri, hal ini menjadi pengetahuan umum bahwa sebagian besar kelompok militer Jerman Nazi termasuk Jungvolk adalah korban fanatik terhadap Jerman Nazi. Mereka merasa ditipu oleh Hitler. Itu sebabnya, Elsa memandangi Jojo sebagai korban pencucian otak oleh Jerman Nazi. Setelah mendapat penjelasan cinta dalam *scene* 39 bahwa perasaan cinta muncul seolah-olah banyak kupu-kupu dalam perut, kita dapat mengetahui dalam *scene* 52 Jojo sedang jatuh cinta kepada Elsa karena ia selalu mengikuti, memandangnya kemanapun ia beraktivitas. Jojo sudah mulai mengakui sikap rasa bersalah terhadap fanatiknya setelah diberi nasehat oleh Elsa. Akibat nasehat Elsa dan Ibunya yang sama, Jojo mulai tidak memiliki rasa cemas setelah berkaca dalam *scene* 72 dalam arti ia mulai bersyukur menjalani kehidupannya. Elsa menatap lukisan harimau dengan fokus pada mata harimau tersebut sebab ia penasaran sekali menjadi wanita dewasa yang merdeka, tidak terkucil dari kungkungan Jerman Nazi. Kaum Yahudi saat itu ingin sekali bisa merasakan rehat, senang, berkehidupan keluarga dengan nyaman.

**Pesan Moral**

Sifat angkuh terhadap pendapat pribadi, tidak menghargai pendapat orang lain bisa mengantar pribadi pada sikap fanatik terhadap suatu hal. Dari *scene* ini, kita dapat mengetahui bahwa stimulus aktrasi dapat mempengaruhi orang lain untuk peduli terhadap orang yang memberikan stimulus aktrasi tersebut.

**Scene 53 (1:06:04-1:07:56)**

**Konteks**

Secara tiba-tiba, sekelompok detektif gestapo berpakaian rapi datang ke rumah Jojo untuk menginvestigasi rumahnya guna mencari seorang Yahudi yang bersembunyi menurut kabar desas-desus.

**Unsur Sinematik**

Setting: Rumah Jojo | Kostum: Pakaian pramuka dan pakaian detektif



beratribut lengkap, Pakaian Ibu Jojo | Make Up: Berbedak halus | Pencahayaan: Mid Key | Pemain: Bergestur berpura-pura, penasaran, cemas, kaku | Pergerakan: Diam berdiri, berjalan | Sinematografi: MS, CU, MLS, MCU. ELA, LA. Simple Shot, Gerakan Subjek, Dolly Out.

**Visual**



**Gambar 11. Scene 53**  
 Sumber: Disney+ Hotstar

**Analisis Tataran Pertama**

**Penanda**

Setelah terdengar ketukan pintu, Jojo membuka pintu tersebut. Terlihat lima anggota gestapo berpakaian rapi dan lengkap seperti berjas, bertopi fedora, berdasi hitam dengan kacamata. Jojo berekspresi tegang menerima tamu tidak di undang tersebut. Mereka saling memberi sapa salam Nazi. Kemudian, para gestapo menginvestigasi rumah Jojo dengan sangat detail. Lalu datanglah Kapten Klenzendorf sembari merokok dan Finkel (asistennya) datang menjenguk Jojo sambil menaruh sepeda dengan ciri spatbor belakang berwarna coklat dengan ban kempis dan mereka saling sapa-menyapa salam Nazi dan investigasi terus berlanjut. *Shot LA* memperlihatkan tubuh Ketua Gestapo yang tinggi.

**Pertanda**

Salam Nazi atau Hitler merupakan bentuk hormat dan kesetiaan mereka terhadap Jerman Nazi. Dalam *scene* yang berdurasi 112 detik ini telah terjadi 31 salam Hitler. Pengulangan ini menekankan adanya budaya salam yang penting tidak boleh ditinggalkan sebagai warga Jerman Nazi. Gestapo dikenal sebagai detektif yang

handal. Dalam film ini kita dapat mengetahui bahwa kerah tertutup menandakan kesiapan yang matang seperti para Gestapo sedangkan kerah terbuka menandakan seseorang yang santai, fleksibilitas atau bahkan kepayahan seperti gaya berpakaian Kapten Klenzendorf dalam *scene* ini maupun *scene* 6 dan 17. Fleksibilitas dan kepayahan tersebut ditunjukkan melalui pengalaman kapten seringkali berpindah sekaligus turun jabatan (Prajurit, Pelatih Jungvolk, Pekerja Administrasi) dalam tempo singkat. Kapten membawa pulang sepeda Ibu Jojo dalam keadaan ban kempis (berdasarkan ciri spatbornya), yang menandakan terdapat suatu hal yang terjadi seperti (kecelakaan atau meninggal) menimpa Ibu Jojo. *Shot LA* pada ketua Gestapo yang tinggi menunjukkan seseorang yang berkuasa, kuat dan bersifat mendominasi atas suatu hal.

**Analisis Tataran Kedua**

**Penanda**

Lihat Gambar 11

**Pertanda**


Salam Nazi merupakan sebuah budaya nasional Jerman Nazi sekaligus metode untuk mengecek apakah suatu individu masih setia atau tidak terhadap pemerintah Jerman Nazi. Individu yang tidak memberi salam kembali akan mudah dicurigai atau dianggap tidak sopan karena tidak peduli, tidak mengakui terhadap pemberian salam tersebut. Secara tiba-tiba Kapten membawa pulang sepeda Ibu Jojo dalam keadaan ban kempis, memunculkan kemungkinan besar bahwa ia peduli terhadap Ibu Jojo walaupun konsep hidup militer Jerman Nazinya berbeda dengan konsep kehidupan Ibu Jojo yang tidak suka berperang, khususnya tindakan membelot terhadap Jerman Nazi dalam *scene* 49 dengan membagikan kertas propaganda melawan Jerman Nazi.

**Pesan Moral**

Melakukan salam merupakan sikap yang baik. Selagi kalimat salam tidak bertentangan agama dan budaya setempat maka tidak mengapa. Dari *scene* ini, kita dapat mengetahui bahwa seorang yang setia

terhadap suatu kelompok (*in-group*) seperti Kapten Klenzendorf belum tentu ia tidak memiliki iba terhadap kelompok di luar pertemannya (*out-group*), contohnya dalam *scene* 56 ketika Kapten Klenzendorf menyelamatkan nyawa Elsa dari investigasi Gestapo kepadanya padahal Elsa adalah seorang Yahudi dan sang Kapten adalah militer Jerman Nazi, lalu dalam *scene* 68, Kapten menyelamatkan nyawa Jojo dari aksi pembunuhan massal dari militer Uni Soviet. Karena sudah menjadi hal umum bahwa kabur dari peperangan sama dengan tidak melaksanakan amanah berarti pengecut (hidup bersama, mati bersama). Kemungkinan besar konsep loyalitas Kapten terhadap Jerman Nazi mulai menurun sebab ia melihat Jerman Nazi selama ini semakin merosot, berbeda dari pidato-pidato Hitler yang dikenalnya hebat, begitu juga Jojo dalam *scene* 63, ia berprasangka buruk terhadap Hitler melalui khayalannya bahwa Hitler saat ini sedang menyantap hidangan yang mewah di kala ia (Jojo) sebagai warga memakan makanan sampah.

**Scene 60 (1:17:12-1:19:07)**

<b>Konteks</b>
Jojo menyusuri Kota Berlin untuk mencari makanan. Ia menemui orang-orang sedang mempersiapkan pertahanan. Ia memperbaiki poster yang robek di dinding lalu ia melihat kupu-kupu. Ia mengikutinya hingga ia melihat ibunya mati tergantung dalam keadaan salah satu tali sepatunya terlepas. Jojo membantu untuk mengikatnya dan ia memeluk ibunya.
<b>Unsur Sinematik</b>
Setting: Kota Berlin   Kostum: Pakaian anak-anak   Make Up: Berbedak halus   Pencahayaan: Mid Key bergradasi Low Key   Pemain: Bergestur cemas, sedih   Pergerakan: Berjalan, memeluk, duduk   Sinematografi: VLS, MS, MLS, MCU, LS. ELA. Gerakan Subjek, Simple Shot, Crab Left, Subjective Shot, Dolly Out, Tilt Up.
<b>Visual</b>




**Gambar 12. Scene 60**  
**Sumber: Disney+ Hotstar**

<b>Analisis Tataran Pertama</b>
<b>Penanda</b>
Jojo melihat para ibu berlilit kain di kepala sedang berlatih dengan prajurit Jerman Nazi bagaimana cara menggunakan bazoka. Jojo memperbaiki poster yang terlepas, robek pada suatu dinding lalu ia melihat seekor kupu-kupu berwarna biru. Ia mengikutinya hingga ia menemukan ibunya mati terpancung. Jojo melihat dengan perasaan kaget dan ia memperbaiki salah satu tali sepatu ibunya yang terlepas dan ia memeluknya. Ia duduk murung sembari melihat ibunya di tengah kota dengan pemandangan deretan rumah berloteng berjendela. Warna ( <i>color grading</i> ) dalam <i>scene</i> ini berwarna biru ( <i>cool</i> ).
<b>Pertanda</b>
Hal ini menunjukkan bahwa para Ibu tampak berani meniru sosok patriotisme Rosie the Riveter yang populer di masa Perang Dunia Ke-2. Walaupun Jerman Nazi dalam keadaan berantakan, Jojo masih berharap dapat diperbaiki sebagaimana ia memperbaiki poster propaganda Jerman Nazi yang robek dan hampir terlepas pada suatu dinding. Ia tertarik mengikuti kupu-kupu tersebut sebab ia teringat dengan nasehat cinta oleh ibunya. Jojo memasang salah satu tali sepatu ibunya karena teringat hikmah memperbaiki tali sepatu oleh ibunya. Rumah dengan loteng berjendela memberikan isyarat kepada kita akan suasana mencurigai terhadap satu sama lain

di suasana kehidupan Jerman Nazi. Warna biru dalam *scene* ini berarti suasana mencekam, sekarat, penuh curiga.

**Analisis Tataran Kedua**

**Penanda**

Lihat Gambar 12

**Pertanda**

Sosok *Rosie the Riveter* merupakan karakter patriotisme wanita yang berciri lilitan kain pada kepala. Sosok tersebut merupakan inspirasi para wanita yang ditinggal oleh suaminya yang sedang berperang sebagaimana Ibu Jojo. Sosoknya menjadi inspirasi baginya. Itu sebabnya, Ibu Jojo bernama Rosie Beltzer dan ia senang memakai pakaian yang mencolok dan berbeda dari warga Jerman Nazi pada umumnya. Jojo terlihat pasrah terhadap kondisi negaranya. Ia tertarik nasehat berkonsep kupu yang diberikan oleh ibunya. Kupu-kupu dikenal merupakan makhluk yang memiliki proses metamorfosis (perubahan bentuk) yang panjang. Dimulai berupa telur menjadi seekor ulat, kepompong, lalu kupu-kupu dengan motifnya yang khas melekat pada dirinya. Motif kupu-kupu ini sangat indah dan seringkali berbeda dengan kupu-kupu lainnya. Tetapi umur kupu-kupu sangat pendek.

Artinya, konsep kupu-kupu tersebut menyiratkan bahwa Ibu Jojo telah mencapai proses hidup yang panjang dan beliau telah meraih tujuan hidupnya yaitu menjadi berbeda dari homogenisasi warga Jerman Nazi, dalam arti ia telah membelotnya. Itu sebabnya dalam *scene* 21, terlihat dekorasi kupu-kupu pada kamar kakak perempuan Jojo (Inge) dan ia sudah meninggal. Tali sepatu yang terlepas menandakan sesuatu yang tidak siap dalam menjalani kehidupan. Itu sebabnya dalam *scene* 73, ketika Elsa ingin keluar rumah setelah sekian lama, Jojo membantu mengikat tali sepatunya, sebab hal itu menandakan Elsa belum bersiap-siap terutama dalam hal isyarat belum siap menghadapi aktivitas sosial di luar rumah. Rumah berloteng berjendela tersebut menunjukkan sikap skeptis yang berlaku di tengah kehidupan sosial Jerman Nazi di kala itu. Seseorang selalu curiga

dan berprasangka buruk satu sama lain. Itu sebabnya dalam *scene* 53, diceritakan bahwa Deertz (Gestapo) sering mendapat laporan keliru mengenai pengaduan terhadap satu atau seseorang. Sikap skeptis yang berlebihan tersebut menyebabkan salah satu faktor negara Jerman mengalami kemunduran secara interaksi sosial. Warna biru menyiratkan sesuatu yang mencekam dikarenakan terinspirasi kondisi alam salju yang beku mencekam, suram.

**Pesan Moral**

Menjadi anak mandiri ketika ditinggal oleh orang tuanya dan menerapkan nasehat orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Sikap skeptis umumnya merupakan hal tidak baik, karena ia termasuk prasangka buruk, namun sikap skeptis akan berdampak baik jika memiliki alasan yang benar. Konsep kupu-kupu tersebut memberi hikmah bahwa kehidupan manusia lebih banyak memiliki sisi menyedihkan dibandingkan kesenangan, tetapi semua orang perlu menerima proses kenyataan tersebut sehingga manusia harus bersyukur dan menikmatinya. Itu sebabnya dalam *scene* 75, muncul kutipan penyair Rilke; Rela (ikhlas) terhadap seluruh peristiwa dalam kehidupan anda. Keindahan (Kecantikan) dan ancaman. Perasaan ini tidak akan berujung.

**Scene 72 (1:38:28-1:39:56)**

**Konteks**

Jojo berkaca dan kini ia mulai mensyukuri kehidupannya. Ia membuang pikiran fanatik dalam dirinya sehingga ia tidak memiliki perasaan cemas akan tuntutan fana terhadap Jerman Nazi.

**Unsur Sinematik**

Setting: Kamar Jojo | Kostum: Pakaian anak-anak | Make Up: Berbedak halus | Pencahayaan: Mid Key | Pemain: Bergestur cemas, marah | Pergerakan: Diam berdiri, melempar, menendang | Sinematografi: MS, MCU, MLS. ELA. Simple Shot.

**Visual**





**Gambar 13. Scene 72**  
**Sumber: Disney+ Hotstar**  
**Analisis Tataran Pertama**

**Penanda**

Jojo sedang berkaca menatap dirinya dengan menghela nafas. Ia tersenyum datar. Khayalan Hitler milik Jojo datang dalam keadaan terpuruk. Sosok khayalan tersebut tidak ingin membiarkan Jojo pergi dengan menyuruhnya untuk memakai gelang lengan (*armband*) swastika. Ia menendang sosok khayalan tersebut terpelanting jauh ke arah jendela.

**Pertanda**

Jojo mulai menyadari kesalahannya dan mulai bersyukur untuk menikmati kehidupannya yang serba kekurangan dan tidak sesuai ekspektasinya sebagai prajurit militer Jerman Nazi yang sukses berloyalitas terhadap negaranya. Ia berusaha menyingkirkan pikiran buruk yang mempengaruhi perilaku sehari-harinya dan ia berhasil menghilangkannya. Ia berkomitmen untuk merubah konsep hidupnya.

**Analisis Tataran Kedua**

**Penanda**

Lihat Gambar 13

**Pertanda**

Jojo merubah konsep hidupnya sebagaimana nasehat yang telah diberikan oleh Ibunya dan Elsa untuk bersyukur menikmati kehidupan dalam kondisi apapun. Ia tidak ingin lagi dikontrol oleh hawa nafsu (angan-angan) palsu yang menuntut, menyiksa Jojo selama ini yang membuatnya cemas setiap hari, khususnya saat bercermin.

**Pesan Moral**

Mempunyai target hidup adalah hal baik, tetapi jika tidak fleksibilitas dalam menerima kenyataan yang bertolak belakang dari target, maka akan dirundung dalam kecemasan berkepanjangan. Seseorang perlu bersyukur atas kehidupannya dalam kondisi apapun karena ia diberi kesempatan hidup oleh Tuhan Yang Maha Pengasih dan membuang

prasangka, pikiran buruk untuk mendapatkan perilaku yang baik.

**Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan 11 konsep moral melalui simbol dalam film Jojo Rabbit sebagaimana tabel berikut:

Symbol Topic	Scene	Start	End	Scene	Start	End
Konsep Introspeksi	Melalui Simbol Sikap Bercermin					
	Dijelaskan melalui scene			Terulang dalam scene		
	2	0:00:36	0:02:38	15	0:16:16	0:17:25
				16	0:17:26	0:18:12
				52	1:04:33	1:06:03
			72	1:38:28	1:39:56	
Konsep Amanah	Melalui Simbol Sikap Menjaga Pisau <i>Dagger</i> dan Taat terhadap Perintah Pemimpin					
	Dijelaskan melalui scene			Terulang dalam scene		
	6	0:04:22	0:06:48	11	0:09:30	0:12:12
				13	0:14:14	0:15:24
				22	0:26:25	0:27:08
			55	1:08:34	1:10:20	
Konsep Berjuang Hidup/Cinta	Melalui Simbol Kelinci					
	Dijelaskan melalui scene			Terulang dalam scene		
	12	0:12:13	0:14:13	63	1:22:26	1:23:56
	Melalui Simbol Kupu-kupu					
	Dijelaskan melalui scene			Terulang dalam scene		
	52	1:04:33	1:06:03	21	0:21:04	0:26:24
				39	0:49:53	0:51:29
				60	1:17:12	1:19:07
	Melalui Simbol Sikap Menatap Mata Harimau					
	Dijelaskan melalui scene			Terulang dalam scene		
52	1:04:33	1:06:03	44	0:57:19	0:59:06	
Konsep Menghilangkan Cemas tanpa Merokok	Melalui Simbol Sikap Menolak untuk Merokok					
	Dijelaskan melalui scene			Terulang dalam scene		
	12	0:12:13	0:14:13	23	0:27:09	0:28:04
			24	0:28:05	0:29:43	
Konsep Diri yang Terbuka	Melalui Simbol Sikap Berbicara dengan Orang Tua					
	Dijelaskan melalui scene			Terulang dalam scene		
15	0:16:16	0:17:25	41	0:52:24	0:53:03	
Konsep Hidup Bersabar	Melalui Simbol Sikap Memasang Tali Sepatu					
	Dijelaskan melalui scene			Terulang dalam scene		
	16	0:17:26	0:18:12	60	1:17:12	1:19:07
			73	1:39:57	1:40:36	
Konsep Berkumpul Sehat dengan Keluarga	Melalui Simbol Agenda Makan dan Meja Makan					
	Dijelaskan melalui scene					
31	0:39:45	0:44:11				
Konsep Bersyukur	Melalui Simbol Sikap Berdansa					
	Dijelaskan melalui scene			Terulang dalam scene		
	40	0:51:30	0:52:23	28	0:33:40	0:36:25
				31	0:39:45	0:44:11
			44	0:57:19	0:59:06	



				62	1:20:37	1:22:25
				74	1:40:37	1:42:55
Konsep Saling Menghormati	Melalui Simbol Sikap Bersalam Jerman Nazi					
	Dijelaskan melalui scene		Terulang dalam scene			
	53	1:06:04	1:07:56	2	0:00:36	0:02:38
				4	0:03:29	0:03:50
				6	0:04:22	0:06:48
				17	0:18:13	0:19:40
				55	1:08:34	1:10:20
Konsep Kesiapan Matang dan Fleksibilitas	Melalui Simbol Kerah Tertutup dan Terbuka					
	Dijelaskan melalui scene		Terulang dalam scene			
	53	1:06:04	1:07:56	6	0:04:22	0:06:48
				17	0:18:13	0:19:40
Konsep Tidak Skeptis Tanpa Alasan yang Benar	Melalui Simbol Rumah Berloteng Berjendela					
	Dijelaskan melalui scene					
	60	1:17:12	1:19:07			

**Gambar 14. Konsep Moral dalam Film Jojo Rabbit**

Dalam film ini, pencahayaan *Low Key* sering kali digunakan untuk memberikan suasana ketakutan, tidak berdaya sedangkan pencahayaan *High Key* memberikan suasana ketegangan, semangat. *Make up* dalam film ini secara umum memberikan penjelasan usia, gender, kondisi fisik pemain (terluka atau sehat).

Konsep introspeksi dalam film ini disimbolkan melalui cermin yang dapat mempengaruhi emosi bagi penggunanya. Seringkali menghadirkan sifat cemas sebagaimana yang dirasakan Jojo dalam setiap kali memanfaatkannya. Salah satu manfaat cermin dapat mengintrospeksi diri, namun sering bercermin dapat menimbulkan cemas akibat ia melihat adanya realita yang tidak sesuai harapan. Artinya, Jojo seringkali bercermin untuk melakukan identifikasi (meniru perilaku suatu tokoh yang menginspirasi) hingga ia cemas dan gundah sebagaimana *scene 2*, *15*, *16* walaupun pada akhirnya ia bersyukur, mengakui kekurangannya dalam menjalani kehidupannya sebagaimana *scene 72*. Dalam *scene 52* bercermin juga menimbulkan cemas pada diri Elsa, ketika ia memanfaatkannya untuk berintrospeksi. Hal ini, menunjukkan keumuman simbol ini.



**Gambar 15. Simbol Sikap Bercermin**

Konsep amanah dalam film ini disimbolkan melalui sikap menjaga pisau *dagger* dan taat terhadap perintah pemimpin. Dari *scene 6* (Gambar 4) kita dapat mengetahui bahwa selalu menjaga pisau tersebut merupakan salah satu amanah dari Kapten Klensendorf terhadap para anggota Jungvolk. Bagi yang bisa mempertanggungjawabkan tugasnya berarti ia dianggap telah menaati pemimpinya dan bagi yang menyelisihinya, ia dianggap telah berbuat menyimpang. Dalam kehidupan sosial Jerman Nazi. Siapapun yang menyimpang akan mudah sekali dicurigai sebagaimana *scene 55*, ketika Jojo kehilangan pisau *dagger* miliknya, ia dicurigai oleh petugas Gestapo. Menjaga amanah tersebut menjadi kewajiban tersendiri walaupun dalam keadaan mengancam seperti dalam *scene 22*.



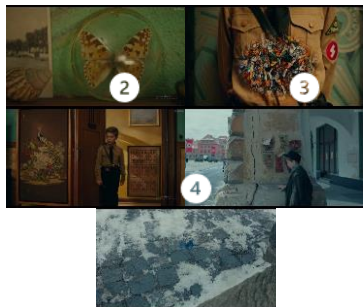
**Gambar 16. Simbol Sikap Menjaga Pisau Dagger dan Taat Terhadap Perintah Pemimpin**

Konsep berjuang hidup atau cinta dalam film ini disimbolkan dengan sosok kelinci, kupu-kupu, dan sikap menatap mata harimau. Konsep ini dikaitkan dengan hewan sebab sifat-sifat khas yang melekat pada hewan tersebut. Dalam film ini, kelinci dianggap sebagai sosok yang berjuang bertahan hidup untuk keluarga dan negaranya (jika hal ini dilekatkan juga pada Jojo). Seperti halnya pada *scene 63* berikut.



**Gambar 17. Simbol Kelinci**

Kemudian, kupu-kupu memiliki hikmah dari proses perjalanan hidupnya yang beragam, dari telur menjadi ulat menuju kepompong hingga kupu-kupu. Namun dalam fase terakhir, ketika ia sudah menjadi indah berupa kupu-kupu, ia memiliki masa hidup yang sedikit. Artinya, kehidupan manusia lebih banyak memiliki sisi menyedihkan dibandingkan kesenangan, tetapi semua orang perlu menerima proses kenyataan tersebut sehingga manusia harus bersyukur dan menikmatinya. Seperti pada *scene* 21, 52, 60.



**Gambar 18. Simbol Kupu-Kupu**

Sedangkan, ketika seseorang ingin menjadi wanita dewasa, ia perlu percaya kepada orang lain yang ia sayangi dan tidak takut menghadapnya, seperti ujian menatap harimau. Seperti halnya pada *scene* 52 berikut.



**Gambar 19. Simbol Sikap Menatap Mata Harimau**

Konsep menghilangkan Cemas tanpa Merokok dalam film ini disimbolkan melalui sikap Jojo yang selalu menolak tawaran rokok dari teman khayalannya yang berupa sosok Hitler seperti dalam

*scene* 12 (Gambar 5). Jojo telah terinspirasi oleh konsep hidup sehat Hitler.

Menurut Ramadhan dalam Republika (2016), Hal ini ia ungkapkan melalui pendapatnya terhadap rokok “Banyak orang yang sangat baik telah hilang karena keracunan tembakau”.

Penolakan rokok saat Jojo merasa cemas, memberi nasehat kepada kita bahwa menghilangkan rasa cemas tidak harus merokok sebagaimana pendapat masyarakat umum yang kini menjadi budaya populer (global) dan salah satu tanda seseorang dianggap dewasa adalah dengan menjalankan amanah dari apa yang diperintahkan oleh pemimpin, tidak dengan merokok. Selain *scene* 12, pengulangan sikap Jojo tersebut yang terjadi dalam *scene* 23 dan 24 menunjukkan keumuman simbol ini.

Menurut Rehg dalam Kompas (2014), “Dokter cenderung mengatasi depresi, adiksi alkohol, atau obat-obatan dengan membiarkan pasien mengobati dirinya sendiri melalui berhenti merokok”.



**Gambar 20. Simbol Sikap Menolak untuk Merokok**

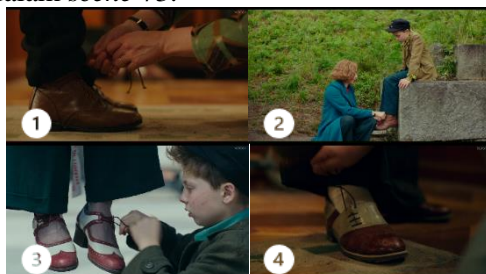
Konsep diri yang terbuka dalam film ini disimbolkan melalui sikap berbicara dengan orang tua. Ketika anak merasakan cemas dan gunah, langkah baiknya melakukan komunikasi terhadap orang tua atau kerabat dekat, terutama ibu, sebab ibu memiliki pengalaman yang lebih dalam melakukan persepsi terhadap anaknya sehingga diharapkan memiliki solusi atas kegundahan anak tersebut. Itu sebabnya, Jojo pernah cemas dihadapan ibunya hingga ia diberi nasehat oleh beliau dalam *scene* 15 (Gambar 6). Ibu Jojo juga memberi anjuran kepada para korban perang pada *scene* 41 untuk cepat pulang dan mencium Ibunya (agar perasaan hati

dan fisik yang terluka akibat perang tersebut dapat sembuh).



**Gambar 21. Simbol Sikap Berbicara dengan Orang Tua**

Konsep hidup bersabar dalam film ini disimbolkan melalui sikap memasang tali sepatu sebab mengajarkan mengikat tali sepatu kepada anak dapat mengajarkan menghafal suatu petunjuk, fokus terhadapnya, bersabar (menjalani hidup) maupun mempersiapkan diri untuk sesuatu yang akan datang. Jojo mengetahui konsep ini karena ibunya dalam *scene* 16 juga pelajaran ini selalu terulang kembali dalam *scene* 25 & 39 hingga pada akhirnya mempraktekkan hal tersebut seperti dalam *scene* 60 ia memasangkan tali sepatu untuk ibunya dan mengajarkannya kepada Elsa dalam *scene* 73.



**Gambar 22. Simbol Sikap Memasang Tali Sepatu**

Konsep berkumpul sehat dengan keluarga dalam film ini disimbolkan melalui simbol agenda makan dan meja makan. Dalam *scene* 31 (Gambar 8), kita dapat mengetahui bahwa membicarakan hal profesionalitas (politik, profesi) ketika sedang berada dalam agenda makan merupakan adab yang buruk sebab hal itu dapat menyebabkan salah satu anggota akan tersinggung, iri dan sebagainya. Agenda makan seharusnya merupakan titik pertemuan keluarga untuk berbagi kasih sayang, bukan konflik. Itu sebabnya Ibu Jojo mengganggu agenda makan malam itu

netral sedangkan meja makan seumpama dengan Negara Swiss. Sebab berdasarkan kenyataan sejarah, negara ini tidak ikut andil dalam Perang Dunia 1 dan 2.



**Gambar 23. Simbol Agenda Makan dan Meja Makan**

Konsep bersyukur dalam film ini disimbolkan melalui sikap berdansa. Dalam *scene* 40 (Gambar 9) kita dapat mengetahui bahwa berdansa bagi Ibu Jojo dianggap sebagai simbol bersyukur kepada Tuhan sebab telah memberikannya kehidupan walaupun kondisi hidupnya tidak baik karena dansa pada umumnya membangkitkan perasaan senang dan hal ini dapat menghilangkan rasa cemas. Ibu Jojo senang (terbiasa) berdansa yang ditunjukkan melalui gesturnya yang muncul dalam *scene* 28 dan 31 selain itu dalam *scene* 62, Elsa ingin berdansa setelah ia bebas dari kungkungan Jerman Nazi hingga ia berdansa dalam *scene* 74 setelah Jerman Nazi dinyatakan kalah. Selain *scene* 40, *scene* 28, 31, 44, 62, 74 menunjukkan keumuman simbol ini.



**Gambar 24. Simbol Sikap Berdansa**

Konsep saling menghormati dalam film ini disimbolkan melalui sikap bersalam Jerman Nazi dalam *scene* 53 (Gambar 11). Salam Nazi merupakan sebuah budaya nasional Jerman Nazi sekaligus metode untuk mengecek apakah suatu individu masih setia atau tidak terhadap pemerintah Jerman Nazi. Seseorang yang tidak memberi salam atau menyapanya kembali

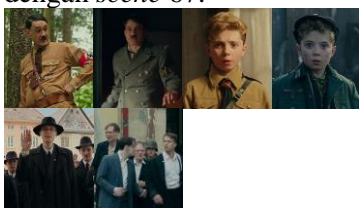


akan mudah dianggap tidak sopan atau dicurigai ada sesuatu yang disembunyikannya. Sikap salam ini sering berulang kali dalam film ini yaitu dalam *scene* 6, 4, 6, 17 menunjukkan keumuman simbol ini. Pada praktiknya, seorang pembaca akan menggunakan sikap salam berdasarkan latar belakang budayanya masing-masing.



**Gambar 25. Simbol Kesiapan Matang dan Fleksibilitas**

Konsep kesiapan matang dan fleksibilitas yang melekat pada seseorang dalam film ini disimbolkan melalui gaya kerah pada pakaian. Kerah yang terbuka menunjukkan santai, fleksibilitas, atau bahkan kepayahan sedangkan kerah tertutup menandakan kesiapan yang matang. Seperti perbandingan kerah pada tokoh imajinasi A. Hitler dalam *scene* 12 dengan 72, tokoh Jojo itu sendiri dalam *scene* 2 dengan *scene* 64 dan tokoh gestapo dalam *scene* 53 dengan *scene* 67.



**Gambar 26. Simbol Kesiapan Matang dan Fleksibilitas**

Konsep tidak skeptis tanpa alasan yang benar dalam film ini disimbolkan melalui rumah berloteng berjendela dalam *scene* 60 (Gambar 12) untuk menunjukkan budaya skeptis yang berlebihan menciptakan kemunduran dalam segi interaksi sosial masyarakat Jerman Nazi.



**Gambar 27. Simbol Rumah Berloteng Berjendela**

## SIMPULAN

Peneliti berhasil menjabarkan bagian film Jojo Rabbit menjadi 7 *sequences* dan 75 *scenes*. Kemudian, menyortir 75 *scenes* menjadi 11 *scenes* yang terikat dengan pesan moral berdasarkan konteks film yang ada. Setelah itu, peneliti menganalisis 11 *scenes* tersebut menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Selanjutnya, peneliti melakukan pembahasan pada poin 4.3 untuk menjelaskan simbol yang berlaku atas suatu adegan (*scene*) terkait sehingga dapat mengetahui pesan moral dari hasil proses simbolik tersebut. Dari pembahasan tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat 11 moral dalam visual film Jojo Rabbit. Sebelas moral tersebut yaitu: Konsep Introspeksi, Amanah, Berjuang Hidup, Menghilangkan Cemas tanpa Merokok, Diri yang Terbuka, Hidup Bersabar, Berkumpul Sehat dengan Keluarga, Bersyukur, Saling Menghormati, Kesiapan Matang dan Fleksibilitas, Tidak Skeptis Tanpa Alasan yang Benar.

Peneliti berharap bahwa pembaca kian sadar terhadap visual film bahwa terdapat sisi moral lebih di dalamnya yang dipelajari melalui pengkajian analisis semiotika bahwa film tidak hanya memberi pesan (khususnya moral) kepada penonton melalui suara (verbal) melainkan juga melalui non-verbal. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, mampu menjadi referensi bagi para pembaca untuk memahami konsep moral yang ada dalam visual film ini serta dapat menerapkannya

dalam kehidupan sehari-hari, juga dapat memberikan perspektif baru bagi peneliti semiotika lainnya agar dapat mengembangkan kajian film Jojo Rabbit ini dalam ranah topik ideologi yang belum ada penelitiannya secara akademis mengenai topik

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfathoni, M. A., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Alya, R. (2020). "Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film Parasite". Program Sarjana Universitas Sumatera Utara: Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia. (2020). *Laporan Survei Internet APJII 2019-2020-Q2*. Retrieved October 16, 2021, from source <https://apjii.or.id/content/read/39/521/Laporan-Survei-Internet-APJII-2019-2020-Q2>
- Asri, R. (2020). "Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film 'Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini'". *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 75.
- Bungin, B. (2017). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Cangara, H. H. (2019). *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Keempat*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Filmsite. (n.d.). *Main Film Genres*. Retrieved from Filmsite. Website: <https://www.filmsite.org/genres.html>
- Fitrah, M., & Luthiyah. (2017). *Metode Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Hakim, M. A., & Rochim, M. (2020). Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film Animasi Toy Story 4. 6(20), 251.
- IMDB. (n.d.). *Jojo Rabbit (2019) Awards*. Retrieved October 16, 2021, from IMDB. Website: <https://www.imdb.com/title/tt2584384/awards/>
- IMP Awards. (n.d.). *Jojo Rabbit (2019)*. Retrieved July 28, 2022, from IMP Awards, Website: [http://www.impawards.com/2019/jojo\\_rabbit\\_ver2.html](http://www.impawards.com/2019/jojo_rabbit_ver2.html)
- Kamriani, A. S. (2020). "Pesan Moral dalam Film Melawan Takdir (Analisis Semiotika Roland Barthes)". Program Sarjana Universitas Islam Negeri Aluddin Makassar: Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Penerbit Zifatama Publisher.
- Manzilati, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Pakpahan, & et.al. (2021). *Metodologi Penelitian Ilmiah*. Medan: Metodologi Penelitian Ilmiah.
- Putra, R. W. (2021). *Pengantar Desain Komunikasi Visual dalam Penerapan*. Yogyakarta: ANDI.
- Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2009 tentang Perfilman. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Rukin. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Saputra, N. (2020). *Ekranisasi Karya Sastra dan Pembelajarannya*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Sobur, A. (2018). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta cv.
- Sukardi, I., & dkk. (2003). *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern*. Solo: Penerbit Tiga Serangkai.

- Thabroni, G. (2020). *Satire - Pengertian & Contoh Menurut Pendapat Para Ahli*. Retrieved November 15, 2021, from Serupa.id. Website: <https://serupa.id/satire-pengeritan-dan-contoh-para-ahli/>
- Turistiati, D. A., MIRHRM, & Andhita, P. R. (2021). *KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA: Panduan Komunikasi Efektif antar Manusia Berbeda Budaya*. Banyumas: CV. ZT Corpora.
- Vera, N. (2016). *Komunikasi Massa*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Vera, N. (2016). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Wahyuni, S. (2015). *Desain Komunikasi Visual*. Madura: UTM PRESS.
- Wahyuningsih, S. (2019). *Film dan Dakwah Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film melalui Analisis Semiotik*. Surabaya: Penerbit Media Sahabat Cendekia.
- Waxman, O. (2019, October 17). The History Behind Jojo Rabbit and What It Was Really Like to Be in the Hitler Youth. Retrieved November 15, 2021, from <https://time.com/5700753/hilter-youth-jojo-rabbit/>
- Wicaksono, A. (2014). *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Widjaja, C. (2020). *Kamera Video Adobe Premiere Pro Edisi 2020*. N.d.: Widjaja.
- Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Grasindo.